

**AKSELERASI PERUBAHAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN ERA *DIGITAL NATIVE*
(Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di
Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

CLARISSA AISYAH PUTRI
F52719227

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

Surabaya

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Clarissa Aisyah Putri

NIM : F52719227

Program Studi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah tesis hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Januari 2022

Yang menyatakan,



Clarissa Aisyah Putri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

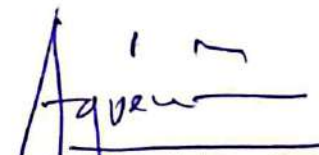
Tesis berjudul “Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan Era *Digital Native* (Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)” yang ditulis oleh:

Nama : Clarissa Aisyah Putri

NIM : F52719227

Telah disetujui pada tanggal 7 Januari 2022 oleh Pembimbing yang bertanda tangan di bawah ini:

Pembimbing I



Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs.,SH.,M.Si
NIP. 197008252005011004

Pembimbing II



Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJIAN TESIS

Tesis ini berjudul "**Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan Era *Digital Native* (Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)**" yang ditulis oleh Clarissa Aisyah Putri ini telah diuji dalam

Ujian Tesis pada tanggal 13 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs., SH., M.Si (Ketua/ Penguji I)
2. Dr. Sokhi Huda, M.Ag (Sekretaris/ Penguji II)
3. Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si (Penguji III)
4. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si (Penguji IV)

(Handwritten signatures of the four examiners: Agoes Moh. Moefad, Sokhi Huda, Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, and Dr. Nikmah Hadiati Salisah)

Surabaya, 13 Januari 2022



Direktur,

(Handwritten signature of Prof. Dr. H. Aswadi)
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Claissa Airyah Putri
NIM : FS2719227
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana - Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : claissaaputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Akrelerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan Era Digital Native
(Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan
Tulangan Kabupaten Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis,



(Claissa Airyah Putri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Clarissa Aisyah Putri, 2022. Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan Era *Digital Native* (Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Perubahan Perilaku Keberagamaan, *Digital Native*, Generasi Milenial dan Generasi Z

Generasi Milenial dan Generasi Z dikenal sebagai *Digital Native* karena lahir dan besar di era teknologi dan internet menjadi kebutuhan sehari-hari. Hal ini melahirkan karakteristik yang berpengaruh pada perilaku keberagamaan. Proses pencarian komitmen beragama yang sebelumnya didapatkan dari dakwah konvensional, berdasarkan keturunan, atau afiliasi organisasi agama terbesar di lingkungannya, mulai bergeser dan berubah karena paparan informasi yang massif. Hal ini menimbulkan perubahan beberapa dimensi perilaku keberagamaan. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui proses akselerasi perubahan perilaku keberagamaan di era *digital native* pada generasi milenial dan generasi z, dan mencari tahu apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data yang diperoleh dianalisis dengan teori proses dakwah milik Moh. Ali Aziz, teori resepsi milik Stuart Hall, dan teori perubahan sosial milik Talcott Parsons. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akselerasi perubahan yang terjadi adalah adanya gradasi dan degradasi perilaku beragama, bergabung dengan afiliasi agama tertentu, masuk pada kutub ekstrim baik terlalu konservatif atau terlalu liberal, dan haus konten agama. Faktor penyebab generasi Z dan *late millennials* mengalami perubahan yang cenderung akseleratif dikarenakan karakteristik mereka yaitu, Digital, Hiperkustomisasi, FOMO, *weconomist*, DIY, Realistis, dan Terpacu; adaptasi generasi *early milenial* pada perubahan generasi, pencarian jati diri, dan algoritma internet.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai perilaku keberagamaan dengan metode penelitian yang berbeda (kuantitatif) atau *mix method* untuk menjelaskan tidak hanya dalam bentuk deskripsi tetapi presentase perubahan yang terjadi.

ABSTRACT

Clarissa Aisyah Putri, 2022. *Acceleration of Changes in Religious Behavior in the Digital Native Era (Case Studies on Millennials and Generation Z in Tulangan, Sidoarjo)*. Master Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Keywords : *Religious Behaviour Changes, Digital Native, Millennials and Generation Z.*

Millennials and Generation Z are known as Digital Natives because they were born and raised in the era of technology and the internet has become a daily necessity. This gave characteristics that influence their religious behavior. The process of seeking religious commitment that was previously obtained from conventional da'wah, based on descent, or the affiliation of the largest religious organization in the environment, began to shift and change due to massive information exposure. This causes changes in several dimensions of religious behavior. This research seeks to determine the process of accelerating religious behavior change in the digital native era in the millennial generation and generation z, as well as to find out what factors cause these changes.

This research uses a qualitative approach with the type of case study. The data obtained were analyzed by Moh. Ali Aziz's Da'wah Process Theory, Stuart Hall's reception theory, and Talcott Parsons's theory of social change. Data was collected by means of observation, interviews and documentation.

The results was, the acceleration of change was the gradation and degradation of religious behavior, joining certain religious affiliations, entering the extreme poles of being too conservative or too liberal, and thirsting for religious content. The factors were generation Z and late millennials to experience changes that tend to be accelerated due to their characteristics, such as Figital, Hypercustomization, FOMO, Weconomist, DIY, Realistic, and Ambitious; The adaptation of the early millennial generation to generation changes; searching for identity; and internet algorithms.

Recommendations for further researchers to conduct research on religious behavior with different research methods (quantitative) or mix methods to explain not only in the form of descriptions but also the percentage of changes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I: PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	7
C. RUMUSAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENELITIAN	8
E. MANFAAT PENELITIAN	8
F. DEFINISI KONSEP	9
1. Akselerasi	9
2. Perilaku Beragama	10
3. Era <i>Digital Natives</i>	11
4. Generasi Milenial dan Generasi Z	12

G. TEORI PENDAMPING PENELITIAN.....	13
1. Teori Resepsi Komunikasi Stuart Hall.....	14
2. Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons.....	14
3. Teori Proses Dakwah – Efek Dakwah.....	16
H. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	17
I. METODE PENELITIAN	27
J. SISTEMATIKA PENELITIAN	33
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
KAJIAN TEORITIS MENGENAI AKSELERASI PERUBAHAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DI ERA <i>DIGITAL NATIVE</i>	
A. KAJIAN PUSTAKA	36
1. Akselerasi Perubahan Perilaku pada Masyarakat di Era <i>Digital Native</i>	34
2. Perilaku Keberagamaan Berdasarkan Teori Komitmen Religius.....	42
3. Dakwah Era <i>Digital Native</i> pada Generasi Milenial dan Generasi Z.....	49
B. KAJIAN TEORITIS.....	62
1. Perspektif Teori Proses Dakwah – Efek Dakwah.....	63
2. Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons.....	66
3. Perspektif Teori Resepsi Stuart Hall	68
BAB III: PENYAJIAN DATA	
A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	71
22 Desa di Kecamatan Tulangan Sidoarjo Sebagai Representasi Masyarakat Heterogren	71
B. PROFIL INFORMAN BERDASARKAN <i>PURPOSIVE SAMPLING</i>	72
C. PENYAJIAN DATA.....	83
Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan.....	83
BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. TEMUAN HASIL PENELITIAN.....	96

1. Bentuk Akselerasi Perilaku Keberagamaan di Era <i>Digital Natives</i> pada Generasi Milenial dan Generasi Z.....	97
a. Gradasi dan Degradasi Perilaku Keberagamaan	97
b. Bergabung dengan Afiliasi Agama Tertentu.....	98
c. Berada pada Kutub Ekstrim Baik Terlalu Konvensional atau Terlalu Liberal.....	98
d. Haus Konten Agama	100
2. Faktor Penyebab Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan di Era <i>Digital Natives</i>	100
a. Karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai <i>Digital Natives</i> Mendukung Perubahan Perilaku Beragama yang Akseleratif.....	100
b. <i>Early Millennials</i> Mengikuti Perubahan Generasi.....	103
c. Pencarian Jati Diri.....	105
d. Resepsi Komunikasi dan Efek Algoritma Internet.....	106
B. KONFIRMASI TEMUAN PENELITIAN DENGAN TEORI.....	111
1. Perubahan Perilaku Keberagamaan Generasi Milenial dan Generasi Z dalam Perspektif Perubahan Sosial Talcott Parsons	111
2. Resepsi Komunikasi <i>Digital Natives</i> pada Konten Dakwah di Internet	114
3. Efek Dakwah Terhadap Perubahan Perilaku Keberagamaan.....	115
BAB V: PENUTUP	
A. SIMPULAN	118
B. REKOMENDASI.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu	25
Tabel 2.1 Perbedaan <i>Digital Immigrants</i> dan <i>Digital Natives</i>	40
Tabel 2.2 Pengelompokan Generasi	50
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	108



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Postingan David	80
Gambar 3.2 Postingan David	80
Gambar 3.3 Postingan David	86
Gambar 3.4 Tren <i>Couple Goals</i> di Instagram	88



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi hampir selalu beriringan dengan kemajuan berpikir berdasarkan nilai keilmuan, keagamaan, norma dan etika. Kemajuan teknologi ini memacu masyarakat modern untuk lebih bebas memilih dan menentukan apa yang sesuai, dan apa yang pas dengan keinginan mereka. Hal ini berjalan seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memberikan kemudahan akses dan fasilitas bagi manusia.¹

Indonesia tidak pernah lepas dari efek perkembangan teknologi. Sebagai negara yang pernah merasakan sistem politik mulai dari semi otoriter sebelum melalui masa reformasi, hingga kini telah mengalami perubahan menjadi sistem demokratis. Perubahan keadaan ini cenderung melahirkan *euphoria* kebebasan. Masyarakat yang semula hanya mendapatkan sedikit pilihan karena batasan-batasan tertentu kini semakin bebas. Banyak hal baru dibuat dan ditawarkan dengan format-format yang menarik, beberapa dibuat sederhana serta ada beberapa lainnya berbobot. Hal ini tidak terbatas terjadi diberbagai sektor, mulai dari bisnis, hiburan, pendidikan, pandangan sosial politik dan religiusitas.

Perubahan pada aspek religiusitas masyarakat, memberikan pilihan cara beragama dan berperilaku. Kini masyarakat bisa menentukan apa yang mereka mau

¹ M. Insyah Musa Nurhaidah, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," no. July (2016): 1–23.

lihat, apa yang mereka mau dengarkan, atau apa yang mau mereka baca. Hal ini pada akhirnya juga akan mempengaruhi cara bersikap, membuat keputusan, dan melakukan banyak hal. Hal-hal yang bersifat religius, agama, atau kepercayaan pada dasarnya setiap agama berusaha menyiarkan ajaran-ajaran kebaikan, sama seperti halnya Islam. Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam menyiarkan ajaran-ajaran agama dengan cara terbaik dan penuh rahmat bagi alam semesta.

Perihal menyiarkan ajaran agama Islam, dakwah sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam dapat dilakukan oleh siapa saja secara tekstual maupun kontekstual asal itu bermuatan kebaikan. Seringkali dakwah dipahami sebagai tugas muballigh atau ulama semata; bentuk dakwah hanya ceramah agama, dan mitra dakwah selalu terdiri dari banyak orang.² Pemahaman ini meskipun tampak begitu formal nyatanya terbukti efektif. Kegiatan-kegiatan dakwah dengan Da'i atau ulama selalu penuh dengan masyarakat yang ingin mendapatkan ilmu agama. Bentuk dakwah pada dasarnya beragam, misalnya saja orang yang bekerja keras dan berbagi dengan tetangga-tetangga sekitarnya yang tidak mampu bisa disebut sebagai dakwah pemberdayaan masyarakat. Seorang yang menunjukkan kebaikan terus menerus tanpa pamrih bisa jadi sebuah dakwah bagi agamanya dengan membawa identitas kebaikan dan bisa mengajak kebaikan bagi orang sekitarnya.

Dakwah-dakwah kontekstual seperti ini lebih sering terjadi tanpa disadari, dakwah seperti ini memiliki kemungkinan besar diterima oleh masyarakat. Dalam disertasi milik Saidah Gani yang berjudul "Analisis Efektivitas Dakwah PT Telkom

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revi. (Jakarta: Kencana, 2017).

Makassar dalam Pemberdayaan Umat” menunjukkan bahwa dakwah-dakwah kontekstual dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PT Telkom Makassar pada karyawan dan masyarakat binaan memberikan efek yang cukup besar. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dakwah *bi al-lisan* dalam bentuk ceramah, khutbah, pengajian, dan diskusi yang ringan; dan dakwah *bi al-hal* melalui pelatihan *Musabaqah* pada karyawan, beasiswa untuk warga binaan, dan zakat meningkatkan perilaku beragama mereka.³

Firman Allah Q.S al-Fussilat [41: 33]

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Dan siapa yang lebih baik perkataannya daripada menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”⁴

Mengutip dari ayat firman Allah tersebut usaha dakwah dengan perkataan baik dan mengerjakan kebaikan dianjurkan dan dituliskan dalam Al Qur'an. Usaha dakwah seperti ini diharapkan mampu mengajak dan membawa individu menjadi lebih baik. Beragam metode, gaya, dan penggunaan media dakwah dilakukan agar berefek pada perilaku beragama seseorang. Seiring berkembangnya waktu perkembangan teknologi datang, dan dakwah ikut berkembang. Metode

³ Saida Gani, “ANALISIS EFEKTIVITAS DAKWAH PT TELKOM MAKASSAR DALAM PEMBERDAYAAN UMAT” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, 2012), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/845/1/Saida Gani.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/845/1/Saida%20Gani.pdf).

⁴ QUR'AN KEMENAG, *Al Fussilat* (41): 33, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/41>

penyampaian dan gaya dakwah turut menyesuaikan jaman. Banyaknya pilihan da'i ini turut disertai juga dengan banyak media dakwah yang bisa digunakan.

Perkembangan jaman rupanya berpengaruh pada kebebasan mengakses informasi membuat masyarakat semakin kritis terhadap segala sesuatu. Bukti betapa aktifnya masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial ditunjukkan oleh *We Are Social*, sebuah agensi pemasaran yang setiap tahun rutin mempublikasikan laporan mengenai data jumlah pengguna internet dari seluruh dunia. Dari total populasi penduduk sekitar 274,9 juta orang sekitar 61,8% atau sebanyak 170 juta orang adalah pengguna media sosial aktif. Secara umum rata-rata waktu pengguna internet di Indonesia dalam mengakses internet menghabiskan sebanyak 8 jam, 52 menit per hari. Dari segala jenis penggunaan internet yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, selama 3 jam, 41 menit per hari digunakan untuk mengakses media sosial melalui perangkat apapun, hal ini lebih besar bahkan disbanding waktu untuk menonton tayangan streaming yaitu rata-rata sekitar 2 jam, 50 menit.⁵ Dari total jumlah penduduk Indonesia posisi tertinggi pengguna internet rupanya diduduki oleh Generasi Milenial sebesar 25,87% dan Generasi Z sebesar 27,94% atau hampir lebih dari setengah pengguna aktif internet memang generasi *digital native*.⁶

⁵ Digital 2021, diperoleh dari *We Are Social*, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia> diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 jam 13:43

⁶ Diyan Nur Rakhmah (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan), *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?*, Artikel Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud-Ristek, 4 Februari 2021, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://puslitjakdibud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>

Generasi ini merasa hal-hal seputar agama yang biasanya disampaikan satu arah, tanpa ada unsur interaktif menjadi kurang memuaskan. Kebebasan mendapat informasi membuat mereka mulai mencari tau sendiri karena di beberapa ruang kegiatan dakwah pertanyaan-pertanyaan liar terlalu menakutkan untuk ditanyakan.

Hal tersebut diamini seorang matematikawan asal Amerika, Jeffrey Lang pernah menulis dalam bukunya *“Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman”*, Ia mengatakan bahwa anak-anak muda menceritakan keragu-raguannya terhadap bagian tertentu dari tradisi Islam, saat ia bertanya kenapa tidak bertanya pada orang tua mereka menjawab mereka takut karena pertanyaan-pertanyaan itu selalu dijawab dengan sikap marah atau jawaban-jawaban yang tidak menjelaskan. Sedangkan untuk bertanya pada ulama rasanya takut dan segan.⁷

Dari apa yang Profesor Lang katakan masyarakat muslim muda berusaha mencari bagaimana cara belajar beragama dengan nyaman, mencari sosok yang bagi mereka untuk bisa menjelaskan setiap sisi keagamaan. Sebagai *digital native* sebagian masyarakat muslim Generasi Milenial dan Generasi Z akan berusaha memanfaatkan teknologi untuk mencari jawaban paling rasional tanpa perlu perasaan takut atau segan. Itu kenapa mereka akan cenderung mencari kajian dakwah yang bersifat diskusi terbuka, santai dan dekat yang bisa mereka jangkau baik melalui media teknologi atau datang langsung ke lokasi.⁸

⁷ Jeffrey Lang, *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*, (Jakarta: Serambi, 2007) h.18

⁸ Romario, *Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama (Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta)*, Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019; Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, dan Irgan Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan*

Perkembangan teknologi ini ternyata berefek terhadap perilaku beragama Generasi Milenial dan Generasi Z. Muslim Generasi Milenial dan Generasi Z mengalami perkembangan dan perubahan berdasarkan generasi sebelumnya. Mereka adalah hasil proses perkembangan teknologi, globalisasi, bahkan gejolak sosial dan politik Islam yang tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga diluar. Generasi Milenial dan Generasi Z terbagi menjadi beberapa segementasi berdasarkan fenomena dan tanggapan tokoh agama yang mereka lihat.

Konten mengenai gejolak globalisasi neoliberal, geopolitik neo-imperialisme, kemudian Islamofobia Barat, dan sentimen Palestina yang dijajah melahirkan perilaku beragama yang ekstrimis dan aktivisme sebagai bentuk dukungan terhadap saudara sesama muslim. Kemudian internet juga memberi ruang pada pendakwah baru dengan menyandang lulusan Mesir dan bergaya milenial yang digemari Generasi Milenial dan Generasi Z. Kehadiran mereka dilabeli gaya ke-Arab Arab-an dan berafiliasi kepada gerakan *tarbawi*, *tahriri*, dan *salafi*. Selain itu, otoritas muslim nusantara yang sudah ada sejak lama seperti NU dan Muhammadiyah juga tetap bertahan dan memiliki tempat di hati Generasi Milenial dan Generasi Z. Pada akhirnya kontestasi wacana di media sosial ini memberikan pilihan rujukan keagamaan yang memberikan efek pada perilaku beragama diantaranya adalah radikal, moderat, atau pasif.⁹

Radikalisme, (Tangerang Selatan: Center For Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

⁹ Terry Muthahhari, *Gen Z, Intoleransi dan Pembaharuan Pendidikan Agama Islam*, dalam artikel Tirto.id pada 16 November 2017, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://tirto.id/gen-z-intoleransi-dan-pembaharuan-pendidikan-agama-islam-cz9Q>; Linda Herrera dan Asef Bayat, *Being Young dan Moslem New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York: Oxford

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti mencoba mencari refleksi Generasi Milenial dan Generasi Z yang mengalami perubahan perilaku keberagamaan dari berbagai bentuk dakwah yang sudah dikonsumsi dan melihat bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z meresepsi efek dakwah tersebut. Maka dari itu peneliti akan menyajikannya dalam penelitian yang berjudul “Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan Era *Digital Native* (Studi Kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana terjadinya perubahan secara cepat atau akselerasi perubahan perilaku keberagamaan di era *digital native* dengan studi kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya penelitian ini juga berusaha menggambarkan faktor penyebab terjadinya akselerasi perilaku keberagamaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

University Press, 2010) h.3; Hei Wai Weng, *The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siau*, Journal Indonesia and The Malay World VOL. 46, NO. 134 (2018) h.61-70; Muhammad Ibtissam Han, *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akselerasi perubahan perilaku keberagamaan di era *digital native* berdasarkan studi kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor yang mendorong akselerasi perubahan perilaku keberagamaan di era *digital native* berdasarkan studi kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana terjadinya akselerasi perilaku keberagamaan di era *digital native* berdasarkan studi kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui faktor yang mendorong akselerasi perilaku keberagamaan di era *digital native* berdasarkan studi kasus pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat bagi penelitian sejenis, terutama penelitian mengenai adanya perubahan cepat atau akselerasi pada aspek masyarakat, khususnya perilaku keberagaman seperti yang ada dalam penelitian ini. Secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai perilaku Generasi Milenial dan Generasi Z. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi dakwah dalam melihat masyarakat, bahwa ada pola dinamis di dalam diri masyarakat yang mampu berubah seiring berjalannya waktu. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan pendekatan pada *mad'u* Generasi Milenial dan Generasi Z.

F. Definisi Konsep

1. Akselerasi

Akselerasi pada dasarnya merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *acceleration*. Berdasarkan kamus Oxford Dictionary¹⁰ *acceleration* dari kata *accelerate* memiliki arti *an increase in how fast something happen* atau peningkatan mengenai seberapa cepat sesuatu berubah. Pada kamus ini juga kata

¹⁰ Victoria Bull, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (United Kingdom: Oxford University Press Inc., 2011) h.2

dasar *accelerate* diartikan *move faster* atau perubahan yang cepat. Maka dari itu dalam Bahasa Indonesia kata ini diserap menjadi akselerasi dan memiliki arti proses mempercepat, proses yang cepat, peningkatan kecepatan, atau perubahan laju kecepatan.¹¹ Penggunaan kata akselerasi¹² belakangan ini juga kian ramai terdengar saat pandemi terutama diakibatkan perubahan cepat masyarakat menyesuaikan transformasi ekonomi dan digital untuk menyesuaikan kebutuhan. Pada pernyataan yang ditulis dalam artikel milik KOMINFO, akselerasi dipadukan dengan kata-kata perubahan cepat dan transformasi.

2. Perilaku Beragama

Perilaku beragama atau perilaku keberagamaan dapat diejawantahkan per kata. Menurut KBBI perilaku memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹³ Sedangkan keberagamaan atau beragama berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan sebuah kepercayaan serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan, manusia dan manusia dan manusia dengan lingkungan.¹⁴

¹¹ ak.se.le.ra.si. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akselerasi>

¹² KOMINFO, *Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM Hingga Pemerintah Daerah*, diterbitkan pada 28 April 2021. Diambil pada 21 Oktober 2021, dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34175/pemerintah-dorong-digitalisasi-umkm-hingga-pemerintah-daerah/0/berita>

¹³ pe.ri.la.ku. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>

¹⁴ aga.ma. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

Jadi jika digabungkan berdasarkan KBBI perilaku keagamaan adalah sebuah Tindakan terhadap rangsangan berupa sistem kepercayaan.

Menurut Mursal dan H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas keagamaan tersebut bisa seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang terlihat namun juga yang tidak terlihat.¹⁵ Sedangkan menurut Glock and Stark perilaku keberagamaan dapat dilihat berdasarkan teori komitmen religious yaitu berdasarkan aspek, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.¹⁶

3. Era *Digital Native*

Era *Digital Natives* adalah era yang didefinisikan muncul setelah tahun 1980. Pada tahun tersebut anak-anak yang lahir didirikan pada lingkungan yang segala aspek hidupnya dibantu oleh teknologi dan internet. Dalam beberapa tulisan generasi ini memiliki beberapa sebutan lain seperti *Net Generation*, Milenial, atau *i-Generation*.¹⁷ Pada era ini ditemukan bahwa Generasi Milenial, Generasi Z, dan generasi-generasi setelahnya memiliki kriteria mereka terbiasa

¹⁵ Mursal & H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) h.121

¹⁶ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1974) h.68

¹⁷ John Palfrey & Urs Gasser, *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*, (New York: Basic Books, 2008) h.9

tumbuh bersama teknologi, nyaman melakukan multi-tasking, terbiasa dengan komunikasi gambar atau audio visual, dan cepat puas pada hal-hal sederhana dan instan.¹⁸

Istilah *digital native* (digital sejak lahir) diperkenalkan pertama kali oleh Marc Prensky melalui serangkaian artikelnya untuk merujuk pada generasi sebelumnya yang ia sebut *digital immigrant* (pendatang digital). Marc Prensky mengatakan bahwa generasi yang berada pada era ini dipenuhi oleh generasi milenial tahun 90an sampai dengan generasi-generasi setelahnya. Saat ini generasi milenial dan generasi z adalah *digital native* yang memenuhi persentase penduduk di dunia.¹⁹

4. Generasi Milenial dan Generasi Z

Kosakata *millennial* berasal dari Bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Dalam kamus Oxford kata ini juga diartikan ketika satu periode dalam 1000 tahun telah berakhir.²⁰ Pada periode tahun milenial dihitung semenjak abad ke-19 habis yaitu dimulai di 10 tahun terakhir tahun 1900, mulai dari 1980-an sampai masuk tahun 2000. Sedangkan Generasi

¹⁸ Murat Akcayir, Hakan Dundar, Gokce Akcayir, *What Makes You a Digital Native? Is it Enough to be Born After 1980?*, Jurnal Computers in Human Behaviour 60, Elsevier 2016, h.435-440

¹⁹ Putu Laxman Pedit, *Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital: Sisi Pandang Kepustakawanan*, Seminar dan Lokakarya Perubahan Paradigma *Digital Natives* Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Januari 2013; Diyan Nur Rakhmah (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan), *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?*, Artikel Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud-Ristek, 4 Februari 2021, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>

²⁰ Victoria Bull, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (United Kingdom: Oxford University Press Inc., 2011) h.279

Z adalah generasi kelahiran tahun 1996-2012 yang lahir saat semua teknologi sudah berkembang dan menjadi konsumsi sehari-hari.²¹

Pada generasi ini sebagaimana yang terjadi saat ini berada pada era post modern yaitu, kembali hidupnya hasrat spiritual pada diri manusia. Setelah melalui masa modern dan terpaan era globalisasi manusia era modern lebih mengutamakan akal, empiris, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Pandangan ini memisahkan urusan dunia dan akhirat. Namun karena tanpa landasan spiritual, moral, dan agama semua temuan yang mengagumkan di era modern telah digunakan untuk mendukung selera hawa nafsu. Era *post modern* lahir seakan-akan di waktu yang tepat, saat spiritual dibunuh dan mati maka Ia akan terlahir kembali. Begitulah gambaran era millennial dalam kehidupan Ia datang sebagai seorang *native* dan tidak kaget akan kemajuan teknologi.²²

G. Teori Pendamping Penelitian

Jika dilihat kembali tujuan dari penelitian ini, rasanya teori mengenai efek dakwah perlu untuk digunakan. peneliti akan melihat bagaimana efek dakwah yang menjadi bagian dari proses dakwah mampu mengubah perilaku keberagamaan seseorang individu. Kemudian peneliti juga melihat ada beberapa teori lain yang

²¹ Dr. A. P. Singh & Jianguanglung Dangmei, *Understanding The Generation Z: The Future Workforce*, South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS) ISSN:2349-7858:SJIF:2.246:Volume 3 Issue 3

²² David Bell, *An Introduction to Cyberculture*. (London: Rottetge, 2001) h.27-33

dirasa mampu mendampingi penelitian ini untuk melihat adanya perubahan perilaku keberagamaan yang terjadi pada beberapa orang akibat sebuah terpaan dakwah tertentu. Kemudian untuk mengkaji bagaimana seseorang dapat berubah berdasarkan penilaiannya terhadap dakwah, peneliti menggunakan teori resepsi dan teori perubahan sosial,

1. Teori Resepsi

Analisis resepsi atau dikenal juga sebagai teori resepsi awal mulanya dikenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya. Stuart Hall mengenalkan bahwa khalayak memiliki *bargaining power* atau kekuatan tawar menawar akan apa yang didengar dibaca dan dilihat pada media khususnya. Khalayak dalam perspektif media massa sebagai individu dengan kesadarannya dapat memilih media dan pesan mana yang ingin diakses.²³

Teori ini bermaksud membandingkan satu dan sekian wacana melalui struktur dari konten media, kajian resepsi atau penerimaan yang telah mengindikasikan bagaimana genre dan tema dari konten media secara khusus bisa melakukan asimilasi terhadap khalayak spesifik.²⁴ Pada intinya berdasarkan teori ini khalayak bukanlah sosok pasif saat terpapar media, namun sosok yang aktif dan berkontribusi besar melalui produksi, budaya, dan masyarakat.

²³ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2000) h.128

²⁴ Klaus Bruhn Jensen dan Karl Erik Rosengren, *Five Tradition in Research Audience*, (European Journal of Communication Volume 5, 1990) h.222

2. Teori Perubahan Sosial

Dalam buku Strategi dan Perubahan Sosial yang ditulis oleh Indraddin dan Irwan mengatakan bahwa masalah sosial bukan perilaku individu, pasti ada pengaruh besar yang membuat seseorang mengambil sikap dan pilihan tertentu.²⁵ Teori Perubahan Sosial merupakan akar dari Teori Sistem milik Talcott Parsons yang berpendapat bahwa aksi itu bukanlah perilaku, aksi dari perubahan sosial merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus, sedangkan perilakunya adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Parsons percaya bahwa tindakan individu saling dipengaruhi dan mempengaruhi tiga sistem yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing. Dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma masyarakat biasanya individu akan melihat kepada kelompok acuannya (*reference group*).²⁶

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah proses yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial. Comte merumuskan dan mengeluarkan idenya bahwa perubahan yang terjadi merupakan keberadaan yang ada dalam kehidupan melebihi kekuatan dalam diri manusia.²⁷ Bagian penting dari teori perubahan sosial yang Talcott Parsons kembangkan adalah skema AGIL. Parsons percaya

²⁵ Inddradin & Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Sleman: Deepublish, 2016) h.15

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada 2011) h.3

²⁷ Ibid, h.18

bahwa ada empat imperative fungsional yang dibutuhkan untuk menjadi sebuah ciri adanya perubahan, yaitu A (*adaptation*) atau adaptasi, G (*Goal Attainment*) atau pencapaian tujuan, I (*integration*) atau integrasi, dan L (*Latency*) atau pemeliharaan pola.²⁸

3. Teori Proses Dakwah – Efek Dakwah

Teori proses dakwah dalam buku Ilmu Dakwah yang ditulis Ali Aziz²⁹ mengatakan bahwa dakwah merupakan proses rentetan kejadian ataupun peristiwa yang berlangsung secara bertahap dan dalam setiap tahapannya melalui berbagai macam perjalanan yaitu masukan (*input*), konversi (*perubahan*), keluaran (*output*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*). Perputaran gerak proses dakwah ini diasumsikan layaknya roda yang terus berjalan sesuai arah perjalanan yang dilewati hingga menuju pada tahapan proses dakwah. Tahapan-tahapan dalam proses dakwah meliputi tiga bentuk input yaitu masukan utama yang masih mentah, masukan alat, dan masukan lingkungan. Hal ini merupakan bahan yang berasal dari kemampuan individu pendakwah.³⁰ Ada alat, materi, dan manajemen yang dipilih. Kemudian langkah selanjutnya adalah konversi atau perubahan. Konversi dapat terjadi dengan menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dengan konsep bahwa

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 256.

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kencana, 2017) h.177

³⁰ Ibid. h.178

pendekatan merupakan sebuah sudut pandang da'i terhadap suatu masalah, strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, metode adalah cara mencapai hasil dengan optimal, sedangkan teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode dan trakhir taktik atau gaya seorang da'i dalam melaksanakan teknik ataupun metode.³¹

Dalam setiap proses dakwah memiliki reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah jika seseorang melakukan dakwah materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), dan metode (*thariqah*) tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah tersebut. Efek dakwah seringkali juga disebut *feed back*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis efek dakwah pada Generasi Milenial dan Generasi Y, pada tiga aspek dalam melihat efek dakwah berupa efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.³²

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dari sini peneliti maupun pembaca dapat merefleksi sejauh mana topik pernah diangkat. Selain itu dengan adanya penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai kajian pustaka yang dapat melengkapi informasi ataupun data penelitian. Pada akhirnya, berdasarkan penelitian terdahulu peneliti dapat memastikan bahwa

³¹ Ibid, h.179

³² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.138-140.

penelitian ini aktual, dan belum pernah ada yang meneliti. Maka dari itu berikut merupakan hasil penelusuran peneliti dari berbagai riset karya ilmiah dengan tipe pembahasan yaitu mengenai, **pergeseran nilai; perubahan perilaku keberagamaan; dan perilaku beragama generasi milenial dan generasi z.** Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, penelitian mengenai pergeseran nilai. Peneliti menemukan karya milik Bambang Winarso dalam Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran dengan judul *Studi Pergeseran Nilai Budaya dan Etika Komunikasi dalam Acara Infotainment Televisi (Suatu Perubahan Hak Proteksi atas Privasi Ke Arah Ajang Promosi Pribadi)*.³³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang terjadinya pergeseran nilai budaya dan pergeseran etika komunikasi dalam acara *infotainment* di televisi yang menunjukkan terjadinya perubahan hak proteksi atas pribadi seseorang berubah menjadi ajang promosi pribadi. Peneliti menggunakan tradisi kajian kritis dengan berdasarkan kajian Struktualisme seperti Teori Marxisme, Neo Marxisme dan Mazhab Frankfurt. Selain itu peneliti juga menggunakan kajian Pasca Struktualisme dan New Functionalism dari Michael Foucault untuk melihat tidak hanya pada apa yang ditampilkan *infotainment*, dan faktor *demand* penikmat *infotainment* tapi juga dari balik layar, dapur produksi, dan motif bisnis artis maupun media yang menyebabkan adanya perubahan nilai budaya bergeser.

³³ Bambang Winarso, “*Studi Pergeseran Nilai Budaya dan Etika Komunikasi dalam Acara Infotainment Televisi (Suatu Perubahan Hak Proteksi Atas Privasi Ke Arah Ajang Promosi Pribadi)*” (Disertasi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2012)

Selain itu dalam penelitian milik Bambang Winarno ini, ditemukan adanya pergeseran etika komunikasi yang cenderung bergeser menjadi lebih narsis, eksibisionis dan oportunis, berbeda dari sebelumnya artis cenderung memikirkan hak privasi mereka. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kebebasan pendapat yang membuat etika komunikasi bergeser. Penikmat media atau penonton juga menjadi faktor penyebab utama adanya pergeseran ini *demanding* untuk melegakan rasa haus penikmat pada kehidupan pribadi artis menjadi poin utama televisi menyajikan program *low taste* dan sensasional. Kesamaan penelitian milik Bambang Winarno ada pada resepsi masyarakat yang berubah menjadi *demand*, dapat mempengaruhi tayangan televisi dan sebaliknya dapat berpengaruh kembali pada perilaku konsumsi media di masyarakat.

Penelitian mengenai pergeseran nilai juga ditemukan pada, “*Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)*” yang dilakukan oleh Aslan sebagai Disertasi untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam.³⁴ Penelitian ini mendeskripsikan adanya akselerasi perubahan nilai-nilai pada masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan disebabkan oleh fenomena yang cukup besar. Akselerasi perubahan yang disebabkan terbukanya wilayah perbatasan mampu mengubah aspek sosial baik pada ekonomi, budaya, politik, dan nilai pendidikan di Desa Temajuk. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah desa yang mulanya menjunjung nilai

³⁴ Aslan, “*Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)*”, (Disertasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019)

adat tinggi lambat laun mulai melonggar semenjak semakin terbukanya akses antara dua negara. Setiap bentuk perubahan yang terjadi pada aspek pendidikan, kesehatan, lingkungan, kepolisian, teknologi, transportasi dan banyak hal lainnya akan otomatis ikut menggeser nilai budaya, ekonomi dan politik di Temajuk. Hal ini bisa terjadi dikarenakan perubahan era.

Pergeseran nilai dakwah di era saat ini juga digambarkan dalam penelitian milik Hariyanto, dan Bukhari dan Mistarija. Mereka melihat adanya perubahan yang signifikan pada proses dakwah. Ada pergeseran cara menyampaikan dakwah, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto dalam Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam Al Munzir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari Vol. 11 No. 2 November 2018³⁵, yang berjudul "*Pergeseran Aksiologis Dakwah: Potensi Gerakan Radikal*" ditemukan adanya perubahan nilai dakwah yang bisa saja menggiring individu atau kelompok ke arah pemikiran ekstrimis atau radikal. Pada penelitian ini Hariyanto melihat adanya perubahan perilaku keberagamaan yang cukup cepat terjadi pada milenial. Peneliti menemukan faktor penyebab terjadinya perubahan merujuk pada pemikiran bahwa syariat Islam hanya bisa diterapkan secara total dan sempurna melalui sistem pemerintahan Islam yakni dengan Negara Khilafah. Pergeseran juga terjadi karena ada beberapa golongan yang menerima dan menyampaikan pesan dakwah secara

³⁵ Hariyanto, "*Pergeseran Aksiologis Dakwah: Potensi Gerakan Radikal*" (Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam Al Munzir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari Vol. 11 No. 2 November 2018) h.229-244

tekstual dan kaku sehingga dakwah hanya disampaikan sebagai kulit luar saja dan menimbulkan kesalah pahaman.

Kedua, peneliti mencari penelitian dan kajian mengenai perubahan perilaku keberagamaan. Hal ini ditemukan pada penelitian Bukhari dan Mistarija dalam Jurnal Hikmah (Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam) IAIN Padang Sidempuan yang berjudul, “*Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia*”.³⁶ Namun, penelitian Bukhari dan Mistarija menganalisis jurnal, buku dan artikel mengenai dakwah humanis Rasulullah dan fenomena kehidupan masyarakat era globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-fenomenologis, yaitu dengan memberikan gambaran faktual tentang bentuk dakwah humanis Rasulullah dalam mewujudkan Islam rahmatan lil alamin. Topik ini dipilih setelah melihat bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi di era globalisasi membuat seseorang menjadi mudah mendapatkan banyak hal termasuk kesuksesan informasi yang menyebabkan banjir informasi dan merasa semua baik-baik saja tanpa merasa adanya kehilangan nilai religiusitas dan adanya perubahan perilaku keberagamaan disana. Hal inilah yang melatar belakangi Bukhari dan Mistarija melakukan penelitian mengenai Revitalisasi Dakwah Humanis untuk mempertegas bahwa dakwah *rahmatan lil alamin* dapat menyentuh masyarakat era globalisasi yang lebih membutuhkan dakwah yang mengacu pada penerapan prinsip toleran, berkasih sayang dan

³⁶ Bukhari & Mistarija, “*Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia*”, (Jurnal Hikmah Vol. 14, No. 1 2020) h.15-34

pengayaan spiritual dalam proses dan aktivitas dakwahnya. Penelitian milik Bukhari dan Mistarija selangkah lebih maju dalam hal praktis karena langsung mencari penawar dari pergeseran nilai dengan adanya revitalisasi.

Kemudian penelitian berjudul “Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata” milik Maria Ulfah dan Yulia Marlina pada Jurnal Mutsaqqafin jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku masyarakat setelah Pulau Tidung dijadikan objek pariwisata. Dengan metode penelitian kuantitatif ditemukan adanya pengaruh perubahan perilaku beragama masyarakat setelah dijadikan objek wisata. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor internal, yaitu: faktor biologis dan psikologis seperti bakat, insting, nafsu, karakter, watak, hereditas atau keturunan dan intuisi. Kemudian faktor ekseternal yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja.

Gambaran adanya perubahan perilaku keberagamaan juga digambarkan dalam penelitian Laras Sintia Puspa Sari mengenai “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren”.³⁸ Dilihat dengan teori religiusitas dan komitmen beragama milik R. Stark dan C. Y Glock serta teori perubahan sosial dari Sartono Kartodirdjo ditemukan bahwa penyebab terjadinya

³⁷ Maria Ulfah dan Yuli Marlina, *Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata*, (Jurnal Mutsaqqafin Vol. 1, Nomor 1, Juli-Desember 2018) h.1-20

³⁸ Laras Sintia Puspa Sari, *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018

perubahan perilaku keberagamaan mahasiswa alumni pondok adalah faktor internal seperti alasan mondok yang terpaksa atau tidak adanya kontrol sosial setelah budaya mondok yang cukup terikat berpengaruh pada lunturnya kesadaran beragama saat keluar dari pondok pesantren.

Lucky Prihartanto menambah referensi kajian mengenai perubahan perilaku keberagamaan melalui Tesisnya yang berjudul “Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya”³⁹ Pada penelitian ini Lucky Prihartanto melihat bahwa teori *religious commitment* yang disampaikan oleh Stark & Glock dapat dijadikan pendekatan untuk memahami efek dakwah pada seseorang berdasarkan lima dimensi perilaku beragama.

Kajian penelitian berikutnya yang membahas perubahan perilaku ada dalam Skripsi milik Ahmaz Faiz Salim yang berjudul Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural (Studi Kasus Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta).⁴⁰ Penelitian ini mendeskripsikan bahwa dakwah Mocopat Syafaat memiliki perbedaan pada pengorganisasian jamaah dibanding dakwah pada umumnya. Penelitian ini juga menunjukkan dakwah Mocopat Syafaat melakukan pendekatan pada *mad'unya* dengan pengorganisasian dakwah yang lues, tidak kaku baik penyampaian pada para jamaah maupun tema

³⁹ Lucky Prihartanto, *Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (Ditinjau dari Teori Religious Commitment Stark & Glock)*, Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁴⁰ Ahmaz Faiz Salim, *Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural (Studi Kasus Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016

yang dipilih. Hal ini rupanya secara akseleratif mampu membangun komunitas plural pada jamaahnya.

Terakhir penelitian milik Mite Setiansah berjudul “Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital”⁴¹ menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku beragama dari yang konvensional menjadi digital. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh pada media dakwah yang digunakan oleh da’i, smartphonisasi juga mengubah perilaku beragama yang semula sifatnya vertikal menjadi horizontal dengan membagikan kegiatan agama di media sosial.

Ketiga, peneliti melihat referensi penelitian ataupun kajian mengenai perilaku beragama generasi milenial dan generasi z. Penelitian milik Romario dalam Tesisnya di bidang Study Interdisciplinary Islamic Studies yang berjudul “Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta”.⁴² Peneliti ini menemukan ternyata ada pola perilaku beragama yang berbeda pada generasi z berdasarkan ustadz populer yang mereka lihat di media. Penelitian milik Aikaterini Stavrianea dan Irene Kamenidou, “Generation Z and Religion in Times of Crisis”⁴³ menunjukkan bahwa bahkan umat Kristen generasi milenial dan setelahnya mengalami bentuk keberagamaan yang cukup berbeda. *Privilege* kemudahan yang mereka miliki membuat mereka semakin kritis

⁴¹ Mite Setiansah, *Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital*, Jurnal Komunikasi, Volume 10, No. 01, (Oktober 2015), h.1-9

⁴² Romario, *Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta*, Tesis Program Study Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

⁴³ Aikaterini Stavrianea & Irene Kamenidou, *Generation Z and Religion in Times of Crisis*, Springer Proceedings in Business and Economics, Strategic Innovative Marketing, 2017.

pada agama, bahkan melahirkan orang-orang yang percaya bahwa Tuhan itu ada namun tidak percaya pada agama atau disebut *non-religious* atau agnostik.

Laura Christ, Geetha, dan kawan-kawan melihat hal lain pada generasi z dan perilaku beragama mereka. Dalam kajian penelitian yang berjudul “Mannerisms of Millennials – A Cross Generational Perception”⁴⁴ mereka menemukan bahwa Generasi Milenial dan setelahnya mereka memang terlihat berani namun ternyata mereka selalu berlaku sopan dan memiliki sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua, guru atau tokoh agama. Namun, saat tidak bertatap muka satu sama lain mereka cenderung tidak memiliki usaha untuk mendekati orang-orang lebih tua dahulu, mereka memiliki pemikiran tidak masalah untuk fokus pada urusan masing-masing. Hal ini berlaku juga pada sikap beragama mereka.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama (Judul)	Jenis	Perbedaan	Persamaan
1.	Bambang Winarso (<i>Studi Pergeseran Nilai Budaya dan Etika Komunikasi dalam Acara Infotainment Televisi (Suatu Perubahan Hak Proteksi atas Privasi Ke Arah Ajang Promosi Pribadi)</i>)	Disertasi	Fokus dan subjek penelitian berbeda.	Sama-sama menggunakan teori resepsi dan perubahan sosial.
2.	Aslan (<i>Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial</i>	Disertasi	Fokus pada pergeseran nilai dan perubahan perilaku.	Menggunakan teori perubahan sosial, dan memotret

⁴⁴ Laura Christ, Geetha Subramaniam, dkk, *Mannerism of Millennials – A Cross Generational Perception*, International Journal of Asian Social Science, VOL. 11 NO. 1 (2021), h.46-55.

	<i>di Desa Temajuk Kalimantan Barat)</i>			adanya perubahan karena faktor tertentu
3.	Hariyanto (<i>Pergeseran Aksiologis Dakwah: Potensi Gerakan Radikal</i>)	Jurnal	Menggunakan teori yang berbeda, dengan fokus penelitian pada bentuk dakwah dan pesan dakwah.	Sama-sama melihat era <i>digital natives</i> menjadi penyebab adanya perubahan dalam praktek beragama.
4.	Bukhari dan Mistarija (<i>Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia</i>)	Jurnal	Menemukan solusi dari adanya perubahan perilaku beragama di era milenial.	Sama-sama melihat adanya perubahan perilaku keberagamaan.
5.	Maria Ulfah dan Yulia Marlina (<i>Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata</i>)	Jurnal	Berbeda subjek penelitian dan teori yang digunakan.	Sama-sama mencari tahu perubahan perilaku dan faktor penyebabnya.
6.	Laras Sintia Puspa Sari (<i>Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesentran</i>)	Jurnal	Berbeda subjek penelitian.	Sama-sama melihat adanya perubahan perilaku keberagamaan.
7.	Lucky Prihartanto (<i>Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya</i>)	Tesis	Berbeda subjek penelitian, dan tidak mencari bentuk perubahan perilaku beragama yang terjadi.	Sama-sama menggunakan teori komitmen religius untuk melihat perubahan perilaku keberagamaan.

8.	Ahmaz Faiz Salim (<i>Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural (Studi Kasus Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)</i>)	Tesis	Melihat adanya akselerasi cara berdakwah mampu membangun komunitas plural pada jamaah.	Sama-sama melihat bagaimana akselerasi terjadi dan faktor apa penyebabnya.
9.	Mite Setiansah (<i>Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital</i>)	Jurnal	Melihat perilaku beragama yang berpindah ke media <i>smartphone</i> , subjek penelitian hanya satu gender.	Sama-sama melihat teknologi mampu mengubah perilaku beragama.
10.	Romario (<i>Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta</i>)	Tesis	Lingkup penelitian dan informannya lebih sempit, yaitu, satu sekolah dan hanya melihat Generasi Z.	Sama-sama melihat perubahan perilaku beragama.
11.	Aikaterini Stavrianea dan Irene Kamenidou (<i>Generation Z and Religion in Times of Crisis</i>)	Jurnal	Subjek yang diteliti beragama Kristiani.	Sama-sama meneliti perubahan perilaku beragama generasi Z.
12.	Laura Christ, Geetha, dan kawan-kawan (<i>Mannerisms of Millennials – A Cross Generational Perception</i>)	Jurnal	Hanya fokus melihat karakteristik generasi milenial. Sedangkan penelitian ini melihat karakter	Sama-sama mencari tahu bagaimana karakter generasi milenial.

			ternyata dapat mengubah perilaku beragama.	
--	--	--	--	--

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁴⁵ Penelitian kualitatif cenderung memperhatikan pembentukan teori substantif berdasarkan konsep yang timbul dari data empiris. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yaitu berdasarkan penafsiran fenomena yang muncul dari data empiris.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan melakukan pendekatan langsung kepada informan yang mengalami perubahan perilaku keberagamaan. Tradisi studi kasus menurut Creswell merupakan jenis penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap dan secara intensif tentang suatu kelompok atau situasi sampai tuntas.⁴⁶

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h.1

⁴⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (USA: Sage Publication Inc., 1998) h.51

Studi kasus bisa menganalisis kasus tunggal atau jamak, bisa individu atau kelompok, kemudian dianalisis secara tajam berdasar berbagai faktor sampai ditemukan kesimpulan yang akurat. Dari sinilah peneliti berusaha mengobservasi dan mengeksplorasi pernyataan masyarakat mengenai bagaimana perubahan cepat terjadi dalam berperilaku keagamaan dan proses perubahan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berpengaruh pada potret yang akan diambil peneliti terutama pada penelitian mengenai pergeseran nilai. Penelitian bisa saja bersifat subjektif berdasarkan lokasi penelitian yang dipilih, maka dari itu peneliti memilih wilayah yang menjadi representasi masyarakat di Indonesia yang heterogen. Lokasi yang dipilih berada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Adapun alasan peneliti memilih masyarakat di Kecamatan Tulangan dikarenakan daerah ini termasuk kecamatan besar di Kabupaten Sidoarjo dengan masyarakatnya yang heterogen. Adanya pondok besar dengan pengasuh yang terkenal, banyak industri, komplek perumahan, kemudian kondisi wilayah dengan penduduk urban diharapkan mampu merepresentasikan bentuk komunitas heterogen.

3. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Dalam sebuah penelitian penting untuk menentukan sumber data untuk mendapatkan informasi, dan sumber data ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang diperlukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan yang mampu menjadi representasi milenial. Peneliti memilih informan baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan generasi milenial sampai generasi Z. Pemilihan demografi usia yang berada pada generasi ini diantara tahun 1980 – 2010. Kemudian peneliti juga memilih informan dengan latar belakang pendidikan serta pekerjaan yang beragam.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer dan membantu menjadikan penelitian ini lebih sistematis. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku kepustakaan, artikel, jurnal, dan literatur lainnya. Peneliti juga tidak menutup kemungkinan adanya data sekunder yang berasal dari media sosial subjek ataupun objek penelitian untuk memperjelas informasi.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

4. Teknik Pengumpulan Data

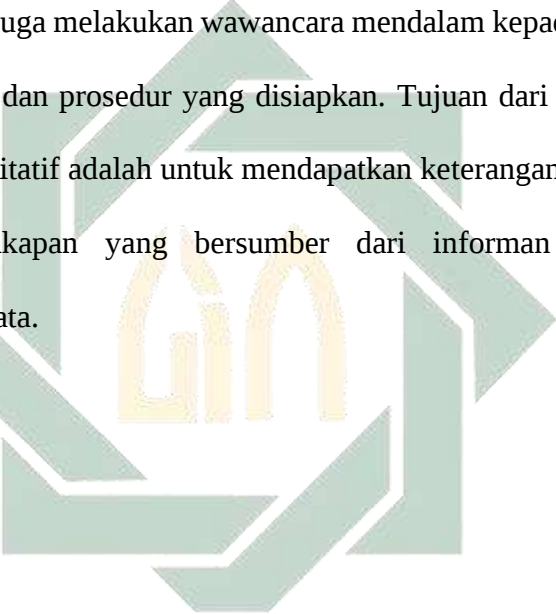
a. Observasi

Observasi adalah mengamati dengan sebaik mungkin perilaku yang muncul di masyarakat. Metode ini merupakan metode pengumpulan data

yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian kualitatif.⁴⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat perilaku serta kegiatan informan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan melihat perubahan perilaku keberagamaan yang dilakukan tiap individu.

b. Wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan sesuai dengan waktu dan prosedur yang disiapkan. Tujuan dari wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat melalui percakapan yang bersumber dari informan langsung untuk memperoleh data.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.167

c. Kajian Literatur (*Document Research*)

Teknik pengumpulan data lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi, seperti penelitian terdahulu, buku, artikel dan jurnal, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi maupun literatur internet.

5. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kuat, dimana identifikasi lokasi dan individu sengaja dipilih sejak dalam penyusunan proposal penelitian. Alasan di balik penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan berdasar *purposive sampling* adalah penelitian ini berdasarkan studi kasus sehingga tidak lagi memerlukan partisipan random.⁴⁸

Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan usia generasi milenial yaitu kelahiran 1981-1996 atau usia 25-40 tahun dan generasi z kelahiran 1997-2012 atau usia 24-10 tahun. Agar tidak terlalu lebar peneliti hanya mengambil beberapa individu untuk merepresentasikan generasi mereka. Pemilihan informan selanjutnya berdasarkan pengalaman perubahan perilaku

⁴⁸ John W. Crewell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat* Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Penerbit Pusaka Pelajar, 2021), h.253

keberagamaan yang dialami oleh informan berdasarkan indikator komitmen beragama dalam perspektif Islam.⁴⁹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, data yang sudah ada. Kemudian data akan diklasifikasikan sesuai pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Data akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.⁵⁰ Teknik ini merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi yang sudah didapatkan agar peneliti dapat menyajikan data yang sudah ditemukan menggunakan bahasa terbaik kepada orang lain.⁵¹

Berdasarkan konsep ini, maka peneliti menganalisis proses berlangsung suatu fenomena untuk memperoleh satu gambaran tuntas terhadap fenomena dengan mereduksi data, melakukan penyajian data dan menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan melihat masyarakat milenial yang mengalami akselerasi perubahan perilaku.

⁴⁹ Gilang Faisal Andrian, Kardinah, dan Ening Ningsih, *Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama*, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, (2018), h.85-96.

⁵⁰ Matthew B. Miles, A. Michale Huberman, *Analisis Data Kualitatif diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dan Multarto*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992) h.16

⁵¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2012) h.85

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa bentuk teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang pertama dipilih oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan peneliti. Hal ini dipilih karena dengan peneliti ikut serta maka ada kepercayaan tinggi pada data yang diperoleh, sehingga data yang didapat betul-betul bisa dipertanggungjawabkan. Teknik ini juga dapat mengurangi kesalahan paham informasi yang diterima baik yang berasal dari responden maupun peneliti. Data akan dikumpulkan, dianalisis, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Teknik keabsahan data terakhir yang dipilih peneliti adalah kecukupan referensi, teknik keabsahan data hasil penelitian ini juga dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami sistematika penulisan pada penelitian ini, peneliti menyusun penelitian ini dalam lima bab, antara lain sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN:

Pada Bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang fenomena, Batasan masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Mengurai tentang kajian teori perubahan sosial, teori structural fungsional, dan kajian mengenai apa itu akselerasi perubahan, jenis-jenis perilaku keberagamaan, bagaimana definisi da'i ideal, serta penjelasan mengenai teori yang digunakan.

BAB III PENYAJIAN DATA:

Bab ini menjelaskan tentang data yang diperoleh baik primer maupun sekunder. Penyajian data akan dibuat tertulis dan disertai gambar, tabel, atau bagan untuk mendukung data. Pada bab ini juga dapat ditemukan metode penelitian, jenis pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan temuan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN:

Menguraikan hasil temuan dan membahas data hasil wawancara informan, hasil observasi, dokumentasi dan data pendukung lain untuk mengetahui bagaimana terjadinya akselerasi perubahan perilaku keberagamaan milenial melalui dakwah da'i ideal versi mereka di Kecamatan Tulangan.

BAB V PENUTUP:

Pada bab ini peneliti menyajikan kesimpulan dan saran praktis maupun akademis dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIS MENGENAI AKSELERASI PERUBAHAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DI ERA *DIGITAL NATIVE*

A. Kajian Pustaka

1. Akselerasi Perubahan Perilaku pada Masyarakat di Era *Digital Native*

Akselerasi pada dasarnya merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *acceleration*. Berdasarkan kamus Oxford Dictionary⁵² *acceleration* dari kata *accelerate* memiliki arti *an increase in how fast something happen* atau peningkatan mengenai seberapa cepat sesuatu berubah. Pada kamus ini juga kata dasar *accelerate* diartikan *move faster* atau perubahan yang cepat. Maka dari itu dalam Bahasa Indonesia kata ini diserap menjadi akselerasi dan memiliki arti proses mempercepat, proses yang cepat, peningkatan kecepatan, atau perubahan laju kecepatan.⁵³ Penggunaan kata akselerasi⁵⁴ belakangan ini juga kian ramai terdengar saat pandemi terutama diakibatkan perubahan cepat masyarakat menyesuaikan transformasi ekonomi dan digital untuk menyesuaikan kebutuhan. Pada pernyataan yang ditulis dalam artikel milik KOMINFO, akselerasi dipadukan dengan kata-kata perubahan cepat dan transformasi.

⁵² Victoria Bull, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (United Kingdom: Oxford University Press Inc., 2011) h.2

⁵³ ak.se.le.ra.si. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akselerasi>

⁵⁴ KOMINFO, *Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM Hingga Pemerintah Daerah*, diterbitkan pada 28 April 2021. Diambil pada 21 Oktober 2021, dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34175/pemerintah-dorong-digitalisasi-umkm-hingga-pemerintah-daerah/0/berita>

Memasuki tahun 1980-an teknologi sudah semakin berkembang dan dapat digunakan oleh masyarakat luas. Semenjak saat itu hingga generasi terkini ada perubahan yang besar dalam memanfaatkan teknologi. Sebelum generasi X atau pra-milenial menerima teknologi sebagai alternatif dan kebutuhan sekunder yang membantu kehidupan sehari-hari. Mereka yang lahir sekitar tahun 1940-an akhir sampai dengan 1980-an adalah generasi *boomer* atau *baby boomer* masih harus beradaptasi dengan kehadiran teknologi, dan internet. Generasi *boomer* biasanya disebut sebagai *digital immigrant* karena mereka tidak lahir bersamaan dengan teknologi dan internet sebagai kebutuhan sehari-hari.⁵⁵

Sedangkan memasuki tahun 2000-an atau era milenial, mereka-mereka yang lahir setelah tahun 1981 beranjak dewasa dan mulai aktif menjadi bagian kehidupan masyarakat. Mereka yang lahir dengan DNA digital karena terbiasa sejak lahir ternyata memiliki karakter yang memberikan perubahan cepat dalam setiap aspek kehidupan. Matthew Dubin melihat adanya *behaviour acceleration* yang terjadi diakibatkan keterlibatan teknologi dan digitalisasi. Misalnya saja pada aspek dunia pekerjaan, perubahan teknologi semakin canggih memberikan kemudahan dalam bekerja. Bagi *digital immigrant* perubahan cepat ini berpengaruh besar pada kebiasaan kerja yang sudah dilakukan. Teknologi terutama laptop dan smartphone telah menjadi fitur pekerjaan modern dengan

⁵⁵ Matthew Dubin, *Experiencing Flow at Work as a Digital Native in an Accelerated Knowledge Economy*, Dissertation the degree of Doctor of Philosophy in Psychology at Claremont Graduate University, 2018.

96% pekerja sudah pasti menggunakan komputer, *smartphone*, dan tablet.⁵⁶ Bagi perusahaan dengan jumlah pekerja generasi milenial lebih banyak maka hal ini akan memudahkan mereka, berbeda dengan *baby boomer* yang perlu menyesuaikan diri. Harter, Agrawal dan Sorenson menulis bahwa generasi milenial dan sesudahnya yang menjadi *digital native* sudah terbiasa membawa kemana-mana gadget sehingga memiliki kebiasaan *multitasking*. Selain itu jika para *digital immigrant* terbiasa mengerjakan pekerjaan pada saat jam kerja karena akses hanya bisa dilakukan di kantor, *digital native* membawa kemana-mana pekerjaan mereka dalam *smartphone*. 36% pekerja di U.S secara intensif mengecek email mengenai pekerjaan di luar jam kantor, dan semakin meningkatkan presentasinya saat generasi milenial mulai masuk dunia kerja.⁵⁷

Perubahan cepat terjadi di sekitar tahun 2004, dimana Facebook hadir kemudian disusul YouTube, dan Twitter. Media sosial yang sebelumnya hanya diakses kalangan tertentu menjadi semakin mudah dijangkau. Mulai dari anak sekolah sampai Ibu Rumah Tangga mulai masuk dan menggunakan media sosial. Pada saat itu dunia nyata dan dunia maya semakin berjalan beriringan. Daantje Derks, Desiree van Duin, Maria Tims, dan Arnold B. Baker dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa kehadiran *smartphone* mengintervensi sebagian besar kehidupan masyarakat termasuk hal-hal yang bersifat religious.

⁵⁶ Jim Harter, Sangeeta Agrawal, dan Susan Sorenson, *Most U.S. Workers See Upside to Staying Connected to Work*, dalam artikel GALLUP kolom Ekonomi, 30 April 2014, diakses pada tanggal 15 November 2021 dari <https://news.gallup.com/poll/168794/workers-upside-staying-connected-work.aspx>

⁵⁷ *Ibid.*

Perusahaan mulai menghilangkan batas antara waktu pribadi dengan waktu kerja karena budaya “*always-on*”. Penggunaan gadget dan segala akses digital memburamkan tradisi saru antara hal yang privasi dan hal yang bisa dipublikasi sehingga muncul *oversharing*.⁵⁸

Ternyata dari segala hal negatif yang terjadi Gary Small seorang *neuroscientist* di UCLA mengatakan bahwa genenrasi milenial dan generasi setelahnya memiliki fungsi otak yang mampu terbiasa dengan kondisi ini tanpa adanya kecanggungan berteknologi. Hal ini dikarenakan mereka adalah generasi pertama yang lahir di era telepon genggam dan internet ada. Generasi milenial berbeda dari generasi sebelumnya karena perolehan dan pemanfaatan kemampuan teknologi yang terbiasa sejak masa muda mereka. Mereka lebih efektif dalam menggunakan teknologi dan media sosial, lebih mudah terliterasi dan memfilter informasi, serta kemampuan *multitasking*. Kelemahan yang dimiliki oleh generasi ini adalah kurangnya kemampuan interaksi secara langsung secara efektif dan lemah dalam menginterpretasi tanda-tanda non verbal. Selain itu teknologi informasi yang mereka miliki membuat terbiasa dengan hal-hal yang instan. Karena sebenarnya akselerasi teknologi yang memerikan banyak informasi secara konstan sebenarnya tidak *match* dengan kapasitas manusia dalam menerima informasi.⁵⁹

⁵⁸ Daantje Derks, Desiree van Duin, Maria Tims dan Arnold B. Bakker, *Smartphone Use and Work-home Interference: The Moderating Role of Social Norms and Employee Work Engagement*, Journal of Occupational and Organizational Psychology (2015), 88, The British Psychological Society, h.155-177.

⁵⁹ Hershatter, A., Epstein, M. Millennials and the World of Work: An Organization and Management Perspective. *J Bus Psychol* 25, 211–223 (2010). <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9160-y>.

Berdasarkan generasi yang terjadi ada perubahan dan perbedaan yang cukup terlihat. Hal ini coba diseparasi oleh Dr. Larry Rosen dan Dr. Prensky, untuk mengetahui perbedaan antara *Digital Native* dan *Digital Immigrant* berdasarkan pekerjaan, hubungan, kesenangan preferensi, model interaksi, cara belajar dan berproses.⁶⁰

Tabel 2.1. Perbedaan *Digital Immigrants* dan *Digital Natives*

<i>Older - Digital Immigrants</i>	<i>Younger – Digital Natives</i>
Lebih menyukai obrolan langsung, tatap muka, atau telepon.	Lebih menyukai obrolan dalam bentuk pesan tulisan, dan media sosial.
Tidak terlalu menyukai pesan tulisan atau menggunakan pesan tulisan lebih jarang.	Pesan teks lebih dari telepon, hampir lebih dari setengah jumlah remaja di dunia bisa menulis pesan teks dengan mata tertutup
Terbiasa dan lebih menyukai manual instruksional dengan langkah dan urutan yang jelas.	Tidak terbiasa dengan instruksi manual, dan lebih memilih melakukan sesuatu secara intuitif, menemukan melalui tindakan, dan percobaan.
Lebih suka menerima informasi secara perlahan, linier, dan berurutan.	Lebih memilih informasi yang sifatnya cepat, instan, dari berbagai sumber media dan lainnya.
Lebih menyukai proses satu per satu, atau <i>limited tasking</i> .	Lebih memilih pekerjaan atau proses parallel, atau <i>multitasking</i> .

⁶⁰Ofer Zur & Azzia Zur, *On Digital Immigrants and Digital Natives: How the Digital Affects Families, Educational Institutions, and the Workplace*, Online Publication by Zur Institute. Diakses pada tanggal 15 November 2021 dari <https://www.zurinstitute.com/digital-divide/> dan http://bb.plsweb.com/ENG_2012/m1/OnDigitalImmigrantsandDigitalNatives.pdf; Marc Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants*, On the Horizon, MCB University Press Vol. 9, No. 5, Oktober 2001, diakses pada tanggal 15 November 2021 dari <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>; Brief Review oleh Larry Rosen, *Rewired: Understanding the iGeneration and the Way They Learn* by Dr. Gary L. Ackerman, (New York: Palmgrave Macmillan, 2010).

<i>Older - Digital Immigrants</i>	<i>Younger – Digital Natives</i>
Lebih memilih membaca.	Lebih memilih video.
Melihat kepuasan dan penghargaan sebagai nilai yang tinggi sebelum didapatkan.	Lebih memilih kepuasan dan hadiah instan, tidak melihat sebagai nilai proses.
Melihat segala sesuatu berdasarkan hirarki usia, hirarki posisi dan status.	Lebih demokratis dan egaliter tanpa memandang hirarki.
Menggunakan internet untuk mengumpulkan informasi.	Menggunakan internet untuk segala hal; mengumpulkan informasi, sosialisasi, ekonomi, keuangan, pendidikan dan lain-lain.
Menggunakan internet secara pasif sebagai apa yang dibaca, atau dipelajari.	Menggunakan internet secara aktif untuk interaksi, dan partisipasi pada konten yang ada.
Konsern kepada kejahatan tradisional seperti penculikan, pencurian, dll.	Sudah mulai konsern pada kejahatan cyber seperti pesan teks seksual, gambar yang tidak pantas, perundungan dunia maya, invasi privasi, <i>hackin</i> dan <i>cracking</i> .
Interaksi berkualitas hanya bisa dilakukan dengan teman <i>inner circle</i> yang sudah saling mengenal.	Bisa melakukan interaksi yang intens dan berkualitas dengan orang asing melalui media sosial, games, dan bahkan berbagi pendapat secara public seperti melalui Discord, Twitch, dll.
<i>Close minded</i> dan konvensional, hanya menerima berita dari sumber tradisional atau yang sudah dipercaya sejak lama.	Terbuka menerima informasi dari media sosial, diskusi-diskusi politik, sumber tradisional masih digunakan namun tidak menjadikan hal tersebut sebagai satu-satunya sumber berita.

Sumber: Ofer Zur dan Azzia Zur, 2010⁶¹

⁶¹ Ofer Zur & Azzia Zur, *On Digital Immigrants and Digital Natives: How the Digital Affects Families, Educational Institutions, and the Workplace*, Online Publication by Zur Institute. Diakses pada tanggal 15 November 2021 dari <https://www.zurinstitute.com/digital-divide/> dan http://bb.plsweb.com/ENG_2012/m1/OnDigitalImmigrantsandDigitalNatives.pdf

Perubahan era di 20 tahun ke belakang yang disebabkan kemajuan teknologi dan pengaruh internet ini telah melahirkan akselerasi perubahan pada banyak hal termasuk di bidang pendidikan, perkonomian, budaya, keberagamaan dan lain-lain.

2. Perilaku Keberagamaan Berdasarkan Teori Komitmen Religius

Perilaku beragama atau perilaku keberagamaan dapat diejawantahkan per kata. Menurut KBBI perilaku memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶² Sedangkan keberagamaan atau beragama berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan sebuah kepercayaan serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan, manusia dan manusia dan manusia dengan lingkungan.⁶³ Jadi jika digabungkan berdasarkan KBBI perilaku keagamaan adalah sebuah Tindakan terhadap rangsangan berupa sistem kepercayaan.

Menurut Mursal dan H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas keagamaan tersebut bisa seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan

⁶² pe.ri.la.ku. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>

⁶³ aga.ma. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Oktober 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

supranatural, bukan hanya yang terlihat namun juga yang tidak terlihat.⁶⁴ Sedangkan menurut Glock and Stark perilaku keberagamaan dapat dilihat berdasarkan teori komitmen religious yaitu berdasarkan aspek, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.⁶⁵

Berdasarkan Teori Komitmen Religius bentuk atau pola keberagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pada dasarnya komitmen dalam beragama yang ada dalam diri seseorang mampu mempengaruhi perilaku kesehariannya. Misalnya saya, saat makan, umat Islam yang berkoitmen pada agama akan memilih makanan yang halal. Artinya pilihan perilaku ini turut dipengaruhi oleh komitmen seseorang terhadap agamanya. Teori komitmen beragama yang dikemukakan oleh Rodney Stark dan Charles Y. Glock dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, tahun 1968 menceritakan perilaku beragama masyarakat Amerika Serikat sekitar tahun 50 – 60-an dan berbasis agama Kristen. Dikutip oleh Ancok dan Suroso ke dalam buku “Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi”, Glock dan Stark menyebutkan bahwa agama merupakan system yang berupa symbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang dilembagakan yang bahkan berisi masalah

⁶⁴ Mursal & H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980) h.121

⁶⁵ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1974) h.68

paling mendasar dalam kehidupan manusia.⁶⁶ Hal ini yang membuat agama dapat dijadikan pedoman hidup.

Pada buku milik Glock sebelumnya yaitu, *On The Study of Religious Commitment*, Glock berpendapat bahwa ada 5 dimensi dalam komitmen beragama yaitu, *the experiential, the ritualistic, the ideological, the intellectual, and the consequential*.⁶⁷ Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia kelima dimensi ini adalah, dimensi pengalaman, dimensi ritual atau praktik keagamaan, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI komitmen memiliki arti perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu, selain itu komitmen dalam KBBI juga berarti tanggung jawab.⁶⁸ Seseorang yang memiliki komitmen akan menjaga nilai tertentu yang mereka miliki. Dalam beragama siapapun wajib memiliki komitmen, karena wujud keimanan terhadap agama adalah adanya *sense of belonging*. Rasa kepemilikan terhadap agama dan komitmen ditunjukkan mulai dari pemikiran, perasaan hingga perilaku sehari-hari.⁶⁹

Komitmen sangat penting bagi individu beragama, karena agama dipandang sebagai suatu sistem, artinya bahwa ada hubungan erat yang berdasarkan keimanan sampai dengan perilaku beragama. Beragama atau

⁶⁶ Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah (Teori dan Aplikasinya)*, (Sukabumi, Jejak, 2021, h.13; Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h.76

⁶⁷ Charles Y. Glock, *On The Study of Religious Commitment, Research Supplement of Religious Education*, New York City: The Religious Education Association, 1962) h.40

⁶⁸ ko.mit.men. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 10 November 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komitmen>

⁶⁹ Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h.69

religious berasal dari kata *religio* atau *religare* yang berarti mengikat. Hal ini berarti bahwa agama dan beragama memiliki fungsi memberi aturan-aturan agar kehidupan pemeluknya menjadi lebih baik. Perilaku beragama erat hubungannya dengan religiusitas, hal ini mendorong dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuai dengan nilai agamanya. Agama cukup berbeda dengan keberagamaan, jika agama hanya melihat sisi tekstual yang merujuk pada sifat formal, aturan, hukum dan ritual, keberagamaan atau religiusitas pada aspek kontekstual yang sifatnya lebih pribadi.⁷⁰

Agama memiliki aturan-aturan mengenai keyakinan, ibadah dan perilaku pemeluknya. Meskipun tidak semua orang beragama yang yakin pada Tuhan melaksanakan ibadah atau 100% mengikuti perintah dan tidak melanggar larangannya. Glock mengatakan dalam buku teori *Religious Commitment*). Sebenarnya segala hal komitmen religious dibagi menjadi 5 dimensi, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Stark & Glock dalam Ancok dan Suroso memiliki pendapat bahwa dimensi ini berisi mengenai harapan ketika seseorang memeluk atau mengakui suatu agama tertentu. Dimensi ini menunjukkan bahwa seseorang

⁷⁰ N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), h.29; Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h.25.

benar-benar percaya terhadap agamanya dan tidak ada keraguan tanpa perlu dipertanyakan Kembali.⁷¹

Keyakinan-keyakinan yang dimaksud oleh dimensi ini bisa dibentuk melalui adanya landasan ilmu pengetahuan yang benar atau pertanggung jawaban yang logis. Namun, pada kenyataannya ada pula individu yang membentuk keyakinan tanpa landasan pengetahuan melainkan doktrin. Pada dimensi ini merujuk pada hal-hal yang sifatnya kepercayaan, misalnya saja yakin pada keajaiban doa, melihat bahwa alam semesta dan sekitarnya adalah ciptaan Tuhan dan karena itu percaya dengan keberadaan Tuhan.

b. Dimensi Ritual

Selanjutnya adalah dimensi ritual atau dimensi praktik agama. Dimensi ini meliputi perilaku peribadatan berdasarkan anjuran, aturan, serta teknis ritual dalam agama. Ritual atau ritus mengarah kepada kegiatan yang bersifat upacara atau seremuni tertentu dan memiliki tata cara tertentu dalam menjalankannya, dan ketaatan ini bisa dibicarakan sebagai bentuk konsistensi para pemeluk agama.⁷² Contoh dari dimensi ini adalah sholat lima waktu, membayar zakat, puasa dan bentuk ibadah yang perlu tata cara secara ritus atau ritual lainnya.

⁷¹ Djamaludin Ancik dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.77

⁷² *Ibid.*, h.77

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan mengandung aspek pengalaman dan aspek perasaan atau emosi. Pada dimensi ini terhubung pada berbagai hal yang dialami saat menjalankan perilaku beragama dan perasaan yang muncul ketika berhubungan dengan Tuhan.⁷³ Istilah lain dari dimensi penghayatan adalah pengalaman takwa dan perasaan berketuhanan. Contoh dari dimensi ini adalah saat seseorang merasa adanya keterlibatan Tuhan pada suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Misal seseorang yang sudah menyerah pada hidup karena mendapat masalah tiba-tiba mendapat jawaban dan berhasil mengubah kehidupannya dimaknai sebagai pertolongan Tuhan. Peristiwa ini menjadi sebuah pengalaman takwa dari perasaan syukur. Proses syukur dan pemaknaan terhadap keterlibatan Tuhan pada aspek kehidupan inilah yang bisa disebut sebagai dimensi penghayatan.⁷⁴

d. Dimensi Intelektual

Dimensi ini juga disebut dengan pengetahuan agama. Dimensi intelektual berhubungan dengan situasi pemeluk agama yang memiliki pengetahuan tentang agamanya, seperti konsep Tuhan, dasar-dasar keimanan, tata cara beribadah, isi kitab suci dan hal lain yang berkaitan dengan agamanya. Dimensi ini cukup berkaitan dengan dimensi keyakinan, karena

⁷³ *Ibid.*, h.78

⁷⁴ *Ibid.*, h.78

pada dasarnya keyakinan bisa terbentuk dengan adanya pengetahuan. Namun, kemungkinan bisa saja terjadi seseorang memiliki keyakinan tanpa didasari oleh pengetahuan yang lengkap mengenai agamanya.⁷⁵

Pentingnya keterikatan antara dimensi intelektual dan keyakinan dapat dilihat pada orang-orang yang terkena doktrin radikalisme. Tanpa adanya dasar pengetahuan lengkap, seseorang bisa memiliki keyakinan yang kuat, namun secara objektif tindakan mereka salah dan tidak disukai agama. Sebagai seseorang yang beragama sebaiknya memiliki pengetahuan mengenai agamanya. Adanya pengetahuan ini menjadi konsekuensi, setidaknya pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan perintah agama dan sebagai landasan keyakinan terhadap agama. Misal, seseorang yang beragama memahami bagaimana hakikat, sifat, dan pembuktian akan ketuhanan dan mampu menemukan garis logis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan benar maka pengetahuan ini menjadi bekal berharga untuk memperkuat keyakinannya terhadap Tuhan. Selanjutnya Ia juga akan mencari pengetahuan lainnya mengenai bagaimana berperilaku agama, seperti mengenai aturan-aturan yang berlaku dan alasan mengapa aturan tersebut dibuat, tata cara ritual beragama, bagaimana berperilaku sesuai nilai agama dan lain sebagainya. Pada akhirnya segala perilakunya memiliki landasan pengetahuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁷⁵ Djamaludin Ancik dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.78

e. Dimensi Konsekuensial

Terakhir, dimensi konsekuensial. Dimensi ini menunjukkan wujud perilaku yang dihasilkan berdasarkan keyakinan, ritual penghayatan serta pengetahuan dalam beragama. Perilaku yang ditunjukkan dari dimensi ini bukan perilaku yang ada pada ruang lingkup agama, melainkan hubungan dengan manusia lain. Pada intinya maksud dari dimensi ini adalah mengenai perilaku yang muncul berdasarkan pengaruh keagamaan seseorang terhadap perilaku lain yang tidak berkaitan langsung dengan aspek keagamaan.⁷⁶

Contoh perilaku beragama yang menggambarkan dimensi konsekuensial adalah saat sedang membantu tetangga yang mengalami kesusahan. Hal ini dilakukan karena perilaku saling membantu dan berbuat kebaikan adalah hal utama yang diajarkan oleh semua agama. Perilaku ini bukanlah perilaku ritus atau ritual beragama, tetapi agama menjadi landasan dalam berperilaku dan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tercermin dalam perilakunya.

Teori Komitmen Reiligijs milik Glock & Stark ditulis berdasarkan realita masyarakat Amerika Serikat yang mayoritas beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan. Maka dari itu Mayondhika menulis pendapat yang dikemukakan Abidin dan Uyun mengenai komitmen beragama dalam versi

⁷⁶ Djamaludin Ancik dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelahar, 1995), h.78

Islam yaitu, Dimensi Keyakinan diartikan sebagai Aspek Iman, Dimensi Ritual diartikan sebagai Aspek Islam, Dimensi Penghayatan diartikan sebagai Aspek Ihsan, Dimensi Intelektual diartikan sebagai Aspek Ilmu, dan Dimensi Konsekuensial diartikan sebagai Aspek Amal.⁷⁷

3. Dakwah Era Digital Native pada Generasi Milenial dan Generasi Z

Kosakata *millennial* berasal dari Bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Dalam kamus Oxford kata ini juga diartikan ketika satu periode dalam 1000 tahun telah berakhir.⁷⁸ Pada periode tahun milenial dihitung semenjak abad ke-19 habis yaitu dimulai di 10 tahun terakhir tahun 1900, mulai dari 1980-an sampai masuk tahun 2000.

Era *millennial* sebagaimana yang terjadi saat ini memiliki ciri-ciri era post modern yaitu, kembali hidupnya hasrat spiritual pada diri manusia. Setelah melalui masa modern dan terpaan era globalisasi manusia era modern lebih mengutamakan akal, empiris, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Pandangan ini memisahkan urusan dunia dan akhirat. Namun karena tanpa landasan spiritual, moral, dan agama semua temuan yang mengagumkan di era modern telah digunakan untuk mendukung selera hawa nafsu. Era *post modern* lahir seakan-

⁷⁷ Azhari Mayondhika, *Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban Untuk Agama*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h.17-18

⁷⁸ Victoria Bull, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (United Kingdom: Oxford University Press Inc., 2011) h.279

akan di waktu yang tepat, saat spiritual dibunuh dan mati maka Ia akan terlahir kembali. Begitulah gambaran era millennial dalam kehidupan Ia datang sebagai seorang *native* dan tidak kaget akan kemajuan teknologi.⁷⁹

Tabel 2.2. Pengelompokan Generasi
Sumber: Yanuar Surya Putra, 2016.⁸⁰

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	<i>Baby Boom Generation</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1975)	<i>Digital Generation</i> (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	<i>Silent Generation</i> (1925-1943)	<i>Boom Generation</i> (1943-1960)	<i>13th Generation</i> (1961-1981)	<i>Millenial Generation</i> (1982-2000)	
Zemke et al (2000)	<i>Veterans</i> (1922-1943)	<i>Baby Boomers</i> (1943-1960)	<i>Gen-Xers</i> (1960-1980)	<i>Nexters</i> (1980-1999)	
Lancaster & Stillman (2002)	<i>Traditionalist</i> (1900-1945)	<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<i>Generation Xers</i> (1965-1980)	<i>Generation Y</i> (1981-1999)	
Marting & Tulgan (2002)	<i>Silent Generation</i> (1925-1942)	<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<i>Generation X</i> (1965-1977)	<i>Millennials</i> (1978-2000)	
Oblinger & Oblinger (2005)	<i>Matures</i> (<1946)	<i>Baby Boomers</i> (1947-1964)	<i>Generation Xers</i> (1965-1980)	<i>Gen Y/ NetGen</i> (1981-1995)	<i>Post Millennials</i> (1995-present)

⁷⁹ David Bell, *An Introduction to Cyberculture*. (London: Rottetge, 2001) h.27-33

⁸⁰ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti*, Vol. 9 No. 18, (Desember 2016), h.124.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik generasi milenial adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1981-1996, sedangkan generasi z lahir tahun 1997-2012. Pada tahun 2021 generasi-generasi inilah yang tergolong kedalam usia produktif sehingga sedang berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, didapati jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara 27,94% dari total popilasi berjumlah 270,2 juta jiwa. Sementara generasi milenial mencapai 69,90 juta jiwa atau 25,87%. Generasi Z sendiri saat ini diprediksi berada pada usia 8-23 tahun, jadi belum semua generasi ini masuk usia produktif tahun ini. Komposisi penduduk terbesar selanjutnya sebagian kecil berada pada usia produktif, yaitu generasi X yang lahir pada tahun 1965-1980 dengan jumlah generasi x 58,65 juta atau 21,88%. Sementara penduduk paling sedikit adalah Pre Boomer, sebanyak 5,03 juta atau 1,87%. Pre Boomer adalah penduduk yang lahir sebelum 1945, sedangkan Baby Boomer yang merupakan kelahiran 1946-1964 sebanyak 11,56% dari total penduduk. Terakhir generasi post Generasi Z yang lahir setelah tahun 2013 sebanyak 10,88% jumlah penduduk.⁸¹

Dengan banyaknya jumlah generasi milenial dan generasi z menandakan bahwa saat ini adalah era generasi mereka. Generasi Milenial dan Generasi Z sebenarnya memiliki gap usia sekitar 20-10 tahun, namun ternyata perbedaan yang terjadi tidak terlalu mencolok dibanding generasi sebelumnya. Meskipun

⁸¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Presentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020*, diterbitkan pada Januari 2021, diakses pada tanggal 14 November 2021 dari www.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html

pada dasarnya ada juga perbedaan mencolok diantara kedua generasi ini karena generasi milenial masih terbawa kebiasaan pendidikan dari generasi sebelumnya atau masih terbawa stigma yang ditanam generasi sebelumnya. Beberapa *demographer* berpendapat semua yang lahir pada tahun 1978 sampai dengan 2000-an berada pada satu generasi yang sama, yaitu “*Gigantic Millennial Generation*”. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa revolusi penggunaan teknologi dan digitalisasi berada pada level makro di era ini. Kemudian pada era ini pola asuh *helicopter parenting* yang terjadi pada era *boomer* sudah mulai ditinggalkan. Walaupun hal ini berdampak besar tapi bingkai generasi ini terlalu luas untuk mendefinisikan seseorang dengan gap yang hampir 20 tahun dalam satu generasi.⁸²

Generasi milenial dan generasi z atau yang biasa disebut generasi *digital native* ternyata memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam hal religiusitas ternyata beberapa Generasi Y (milenial) dan Z juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakter ini cukup mendapat pengaruh besar selain oleh teknologi juga oleh peristiwa-peristiwa besar yang terjadi. Misalnya saja tragedy 11 September, kebanyakan milenial berusia sekitar 5-20 tahun pada saat itu, sedangkan generasi z masih terlalu kecil untuk mengingat. Milenial juga tumbuh dalam bayang-bayang perang di Irak dan Afghanistan,

⁸² Bruce Tulgan, *Meet Generation Z: The Second Generation Within the Giant “Millennial” Cohort*, RainmakerThinking, Inc. 2013, diakses pada tanggal 15 November 2021 dari <http://rainmakerthinking.com/assets/uploads/2013/10/Gen-Z-Whitepaper.pdf>

yang mempertajam dunia partai dan berkontribusi pada polarisasi baik di bidang politik maupun agama.

Hal ini cukup berdampak melihat adanya perubahan cukup signifikan saat beberapa generasi milenial sudah mulai memasuki usia dimana kekuatan suara mereka diperhitungkan. Selama pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2008, kekuatan suara anak muda menjadi bagian dalam membantu memilih presiden kulit hitam pertama. Fakta bahwa generasi milenial lebih melek terhadap keberagaman ras dan etnis, membuat mereka memiliki keterbukaan dalam menerima keberagaman. Saat berkaca pada generasi milenial yang memiliki keterbukaan pada beragam ras dan etnis, ditemukan pula bahwa generasi Z mulai menunjukkan kepedulian pada *diversity* atau keberagaman di lebih banyak hal seperti gender, kepercayaan beragama, preferensi seksual, dan lain-lain.⁸³

David Stillman dan Jonah Stillman⁸⁴ menemukan ada 7 sifat karakteristik yang dimiliki oleh generasi *digital natives* (Generasi Y, Z dan seterusnya) ini;

1. *Digital*

Stillman dalam bukunya menemukan bahwa generasi saat ini sedang berada pada tahap tidak membedakan aktivitas dan ruang gerak mereka antara dunia nyata atau fisik dengan digital. Bagi mereka belanja melalui e-

⁸³ Michael Dimock, *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*, IPew Research Center, (17 Maret 2019), diakses pada tanggal 16 November 2021 dari <http://tony-silva.com/eslef1/miscstudent/downloadpagearticles/defgenerations-pew.pdf>

⁸⁴ David Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: Gtramedia, 2018), h.67.

commerce atau *market place online* lebih efisien karena tidak memakan waktu dan tenaga. Hal ini cukup menunjukkan perbedaan generasi ini dengan generasi sebelumnya. Karakteristik digital ini juga bisa ditandai dengan bagaimana pola interaksi yang dilakukan. Umumnya kelas, rapat, nongkrong dan lain sebagainya dilakukan tatap muka dan hadir secara fisik. Namun generasi ini sudah terbiasa dengan pertemuan di dunia maya melalui *facetime*, *meeting* aplikasi, dan sebagainya. Karakter ini melekat pada generasi Y dan Z sebagaimana memang teknologi yang berkembang selalu berusaha memperbarui diri menjadi semakin fokus di dunia digital.

Misalnya saja dalam hal beragama generasi z mulai jarang mengunjungi kajian karena melalui internet sudah banyak pilihan dakwah-dakwah yang bisa disesuaikan dengan preferensi mereka. Ada podcast, video di YouTube, atau aplikasi-aplikasi muslim lainnya yang bisa membantu generasi z dalam mempelajari hal-hal bersifat agamis. Begitu juga hal-hal bersifat ritual yang tidak wajib kehadiran fisik seperti sedekah melalui aplikasi fintech, kemudian tadarus online, dan banyak lainnya.

2. *Hiper-kustomisasi*

Generasi Z terlebih lagi disebut sebagai generasi tanpa label karena mereka tidak ingin diberi label apapun. Hal ini bukan berarti mereka tidak ingin dikenal, melainkan mereka tidak mau menjadi rasis dengan adanya label agama, suku, ras, dan hal lainnya, mereka lebih ingin dilihat dengan kelebihan

dan keunikan yang mereka miliki sebagai identitas. Generasi ini lebih ingin mengkustomisasi sebanyak mungkin identitas yang ada di masyarakat, dan berusaha membuat hal yang semula tabu menjadi wajar diperbincangkan.

Paling sederhana saja *playlist music*, mereka suka sekali memiliki label untuk penikmat music tertentu dan genrenya semakin banyak. Kemudian preferensi gender, generasi z secara terbuka banyak yang menerima keberagaman gender dan beberapa berani terus terang mendukung hal-hal tersebut pada akhirnya saat ini muncul beragam jenis sebutan mulai dari transpuan, transgender, dan lain-lain. Kemudian dalam urusan beragama sudah banyak pula label yang berusaha ditonjolkan oleh generasi Y dan Z ini. Jika dulu yang dikenal besar adalah 6 Agama besar, saat ini dengan terbuka generasi z mengatakan bahwa pada masing-masing agama terdapat prinsip atau aliran yang berbeda. Islam misalnya, dulu yang sering disebut hanya NU dan Muhammadiyah, saat ini muncul istilah lain. Dalam Agama Kristen pun begitu ada anak-anak muda yang juga mengenalkan secara terang-terangan mengenai Kristen Adven dan lain-lain. Bahkan malahan banyak yang juga secara gamblang menyebut dirinya percaya Tuhan tetapi tidak percaya agama atau agnostik.

3. *Realistis*

Generasi Y dan Generasi Z lahir disaat perang dunia sudah lama selesai, namun ternyata konflik lain seputar ekonomi, budaya, agama, krisis moneter

dan lain-lain terjadi di masa-masa kelahiran mereka. Hal ini berdampak pada bagaimana cara orang tua mereka merawat dan membesarkan anak-anak generasi ini. Ketidakpastian ekonomi, keamanan, kesehatan, dan masa depan, perang antar suku, ras dan agama membuat Generasi Z menjadi lebih realistis. Generasi Y dan Z juga berusaha melihat banyak hal dengan cara paling ilmiah atau paling logis. Misalnya saja jika dilarang menyisakan nasi, generasi *baby boomer* akan menyelipkan hal-hal mistis seperti “nasinya nanti nangis” agar anak menghabiskan makanan. Berbeda dengan Generasi Y dan Z yang meminta hal logis dan realistis, mereka lebih menerima penjelasan bahwa membuang sisa makanan tidak baik karena proses padi sampai menjadi beras dan nasi itu membutuhkan usaha yang lama dan perlu dihargai, jangan sampai ada *food wasting* dan membuang makanan sia-sia.

Sama halnya dengan memberikan pendidikan seksual, hal yang dulu dianggap tabu kini dipertanyakan secara detil oleh para generasi y dan z. Jika jawaban yang diberikan hanya berdasarkan faktor agama melarang mereka akan tetap penasaran, namun jika diajarkan dengan baik baik seperti tata cara yang tepat seperti memberitahu resiko penyakit yang bisa dialami, generasi Y dan Z jauh lebih bisa menerima. Hal-hal yang berbaur agama juga sering dipertanyakan oleh generasi y dan z seperti kenapa harus berpuasa dan apa alasan realistis dibaliknya.

Generasi Z juga lebih realistis dalam menentukan tujuan hidupnya, banyak alternatif untuk menghasilkan uang, melatih skill yang bisa diakses

dan dilakukan dimanana-mana. Stillman mengatakan keadaan realistis ini berdampak positif karena generasi z akan lebih menampilkan hasil kontribusinya terhadap lingkungan di sekitar.

4. *Fear of Missing Out (FOMO)*

Generasi Millennial (Generasi Y) dan Generasi Z dikenal juga sebagai generasi *digital native* karena kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi. Hal ini juga termasuk pada keinginan mereka mencari sebanyak mungkin informasi. Generasi milenial dan generasi z selalu mengikuti perkembangan informasi, hal ini benar-benar menempel dengan keseharian generasi tersebut bahkan akan muncul perasaan akan ketinggalan informasi jika melewatkan sedikit saja *thread* dan *trend*. Perasaan ini disebut FOMO atau *fear of missing out*, karena cepatnya informasi datang generasi milenial dan generasi z merasa ada keharusan untuk *up to date*.

Perasaan tidak ingin melewatkan segala informasi dan tren membuat generasi milenial dan generasi z tidak bisa melewatkan satupun notifikasi, bahkan ada keinginan untuk terus membuka telepon genggam tanpa adanya notifikasi. FOMO ini tidak hanya perihal informasi, tetapi *lifestyle* dan bahkan keseharian. Stillman juga menyebutkan bahwa perbedaan generasi milenial dan generasi z dengan generasi sebelumnya adalah memasukkan email dan aplikasi pekerjaan ke dalam telepon genggam pribadi sehingga tidak ada batas antara kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaan. Generasi

Y dan Z ini juga akhirnya dikenal sebagai generasi yang ambisius, tidak seperti generasi sebelumnya yang lebih santai dalam menjalani hidup.

Beberapa organisasi dakwah berusaha mengikuti karakteristik ini untuk melakukan pendekatan pada anak muda. Shift dan Kahf misalnya, mereka sering mengadakan event-event seputar *lifestyle* terkini seperti *thrift shop*, webinar *mental issue* dan lain-lain. Para generasi milenial dan generasi z juga cukup pemilih mereka cenderung mengikuti media dakwah atau da'i yang tidak ketinggalan jaman dan memiliki sosial media aktif seperti @NUGarisLucu atau @MuhammadiyahGarisLucu.

5. *Weconomist*

Generasi milenial dan generasi z dalam berbisnis daripada berkompetisi lebih mementingkan kolaborasi. Tidak heran banyak sekali merger perusahaan atau sekadar kolaborasi di *season-season* tertentu. Fungsinya selain sebagai inovasi, dan pengembangan materi bisnis agar lebih variatif juga sebagai ajang memperluas pasar. Secara sederhana konsep berbisnis menjadi semangat yang cukup menempel erat bagi para generasi ini. Selain itu dalam berbagai hal generasi y dan generasi z yang banyak menggantungkan hidupnya pada aplikasi-aplikasi di smartphone yang cenderung membayar berdasarkan konsep *weconomist* yang mereka pegang sering melakukan sharing atau berbagi penggunaan aplikasi. Maka dari itu pasar-pasar hiburan berbasis aplikasi seperti Netflix, Spotify, dan lain-lain

juga mendukung dengan memberikan pilihan langganan sekeluarga atau sekelompok teman.

Beberapa organisasi dakwah berusaha memahami konsep karakter generasi milenial dan generasi z yang mengedepankan bisnis, kolaborasi atau *sharing* ini melalui kelompok-kelompok kepemudaan yang membuat event yang bisa membuka peluang usaha dengan penyewaan stand bazaar, atau membuka kolaborasi usaha bersama, atau yang sekarang lebih sering terjadi adalah konten-konten dan saling undang untuk *collab*.

6. *Do it Yourself*

Generasi milenial dan generasi z adalah generasi yang ingin terlihat mandiri. Paparan teknologi sejak dini membuat mereka menerima banyak informasi sehingga cukup untuk mempelajari banyak hal secara otodidak. Tinggal memasukkan kata kunci yang mereka inginkan mereka bisa menemukan segala yang ingin mereka pelajari atau mereka buat. Generasi ini dikatakan sebagai generasi yang sering melakukan *Do-it-Yourself* karena seperti di poin ke-2 generasi ini hiper-kustomisasi, dengan membuat sendiri mereka bisa menemukan identitas mereka sendiri. DIY atau *Do-it-Yourself* ini juga termasuk pada pembuatan konten. Generasi sebelumnya beranggapan bahwa konten video hanya bisa dibuat oleh rumah produksi besar, atau portal berita hanya bisa dimiliki oleh kantor pemberitaan besar. Beda halnya dengan generasi milenial yang memulai konten videonya mulai dari hal sederhana

seperti kameranya sendiri, atau membuat portal berita mulai dari halaman blognya sendiri sampai akhirnya dikenal banyak orang.

Dalam urusan agama generasi milenial (gen y) dan generasi z juga kerap kali mencari sendiri mulai dari buku-buku, terjemahan, via aplikasi, atau sekedar melalui media sosial. Untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut sudah banyak da'i dan organisasi dakwah yang membuat konten agar mudah diakses oleh generasi y dan z.

7. Terpacu

Generasi ini dikenal cukup realistis dan memiliki *image* tidak memiliki mimpi.⁸⁵ Namun ketika Stillman bertanya ternyata generasi milenial dan generasi z memiliki keinginan untuk membawa perubahan positif pada dunia, menjadi kaya secara mandiri, dan memiliki keluarga yang sehat. Jawaban-jawaban ini cukup mengagetkan melihat generasi milenial awal terlihat sangat ambisius, berbanding terbalik dengan generasi milenial akhir sampai generasi z yang lebih mementingkan hidup dan *mindfulness*. Itu sebabnya sebagian dari mereka lebih memilih memulai sesuatu terlebih dahulu atas keinginannya (seperti poin *weconomist*, dan *do-it-yourself*) mereka merasa jika perubahan paling kecil bisa dimulai dari hal sederhana yang dilakukan

⁸⁵ David Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: Gtramedia, 2018), h.69

sendiri kemudian disebarluaskan dengan cara paling sederhana melalui media sosial mereka sendiri.

*National Center for Children in Poverty, Columbia University*⁸⁶ mengatakan mungkin generasi milenial dan generasi z sebagian belum begitu dewasa untuk melihat awal mula peperangan Iraq-Afghanistan atau kejadian 9/11. Tapi mereka tumbuh dengan bayang-bayang keadaan tersebut, orang tua mereka khawatir masa depan mereka. Mereka tumbuh besar dengan kekhawatiran, maka dari itu. Adanya krisis politik di tahun 90-an sampai awal 2000-an membuat beberapa keluarga membawa kesadaran akan isu-isu seperti stigma, kesehatan mental, hak asuh, ras, etnis dan budaya ke dalam beberapa kebijakan pola asuh mereka. Maka dari itu banyak dari mereka yang terpacu untuk membuka seluas mungkin pikiran dan hati dengan menggaungkan *freedom of speech, open minded, unity in diversity* dan toleransi. Beberapa dakwah milenial juga sudah mulai concern ke ranah toleransi, dan kesehatan mental agar bisa memiliki keterkaitan dengan harapan mereka.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat saat ini dakwah juga terus berkembang mengikuti jaman. Bahkan jika dilihat Berdasarkan kriteria generasi milenial dan generasi z sebagai *Digital Native*, sudah banyak ditemukan juga da'i dan organisasi dakwah yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

⁸⁶ Sarah Dababnah and Janice Cooper, *Challenges and Opportunities in Children's Mental Health: A View from Families and Youth*, Unclaimed Children Revisited Paper No.1 by National Center for Children in Poverty, Columbia University Mailman School of Public Health, (July 2006).

Pada Seminar Internasional Dakwah ke-3 yang dilaksanakan di Universitas Teknologi Malaysia⁸⁷, diketahui bahwa generasi y dan z sering menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter dan Instagram untuk mencari dan mendapatkan konten dakwah. Untuk ciri-ciri bentuk aplikasi atau konten yang mereka cari adalah konten dakwah yang bermuatan positif, banyak melakukan kolaborasi, memiliki ciri keselamatan dan kebenaran pesan yang disampaikan, mudah dimengerti dan memberi manfaat bersifat religi ataupun kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang digunakan untuk mendampingi penelitian dan mengkomparasi dengan fenomena empiris yang ada di masyarakat seputar perubahan perilaku keberagamaan di era *digital natives*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan diurutkan secara sistematis mulai dari *grand theory* yang menjadi teori pokok, *middle theory* yang berada pada level menengah, dan *applied theory* yaitu teori yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan secara langsung.⁸⁸

⁸⁷ Abas, Hafiza & Lob Yussof, Rahmah & Tukiman, Zulkifli & Ramli, Roslinda & Hehsan, Aminudin & mohd nasir, Badlihisam, APPS: PLATFORM DAKWAH UNTUK GENERASI Y DAN Z, 3rd International Seminar on Da'wah at Universitas Teknologi Malaysia (2017). 10.13140/RG.2.2.22195.12329. Objektif kajian ini ialah untuk mengetahui reka bentuk apps yang digemari untuk gen Y dan gen Z.

⁸⁸ Whall A, *The Structure of Nursing Knowledge: Analysis and Evaluation of Practice, Middlerange and Grand Theory*. In Fitzpatrick J & Whall, A, eds. *Conceptual Model of Nursing: Analysis and Application*, (Stanford CT: Appleton & Lange, 2014).

1. Perspektif Teori Proses Dakwah – Efek Dakwah

Teori proses dakwah dalam buku Ilmu Dakwah yang ditulis Ali Aziz⁸⁹ mengatakan bahwa dakwah merupakan proses rentetan kejadian ataupun peristiwa yang berlangsung secara bertahap dan dalam setiap tahapannya melalui berbagai macam perjalanan yaitu masukan (*input*), konversi (*perubahan*), keluaran (*output*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*). Perputaran gerak proses dakwah ini diasumsikan layaknya roda yang terus berjalan sesuai arah perjalanan yang dilewati hingga menuju pada tahapan proses dakwah.

Tahapan-tahapan dalam proses dakwah meliputi tiga bentuk input yaitu masukan utama yang masih mentah, masukan alat, dan masukan lingkungan. Hal ini merupakan bahan yang berasal dari kemampuan individu pendakwah.⁹⁰ Ada alat, materi, dan manajemen yang dipilih. Kemudian langkah selanjutnya adalah konversi atau perubahan. Konversi dapat terjadi dengan menentukan pendekatan, strategi, metode, Teknik, dan taktik dengan konsep bahwa pendekatan merupakan sebuah sudut pandang da'i terhadap suatu masalah, strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, metode adalah cara mencapai hasil dengan optimal, sedangkan Teknik adalah cara yang lebih

⁸⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kencana, 2017) h.177

⁹⁰ Ibid. h.178

husus dalam penerapan suatu metode dan teknik taktik atau gaya seorang da'i dalam melaksanakan Teknik ataupun metode.⁹¹

Setiap aktivitas dakwah pasti memiliki reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah jika seseorang melakukan dakwah materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), dan metode (*thariqah*) tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah tersebut. Efek dakwah seringkali juga disebut *feed back* dari proses dakwah yang kadang tidak menjadi perhatian utama. Kebanyakan saat melakukan aktivitas dakwah, proses itu sendiri berhenti pada tahap penyampaian pesan, bahwa materi dakwah sudah tersampaikan dengan baik. Padahal efek dakwah berperan besar dalam proses dakwah, selain bisa mengajak orang lain melakukan kebaikan, memperhatikan efek dakwah juga berguna untuk menentukan Langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang pernah dilakukan bisa terjadi kembali, atau jika tidak melakukan evaluasi akan gugup jika menemukan kasus atau problematika dakwah yang mungkin pernah dilalui sebelumnya.⁹²

Berdasarkan psikologi komunikasi yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat efek kegiatan dakwah memiliki tujuan mempengaruhi tiga aspek, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.⁹³ Dalam penelitian ini, peneliti

⁹¹ Ibid, h.179

⁹² Munir, & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.28

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.216-217.

ingin menganalisis efek dakwah pada generasi milenial dan generasi y, pada tiga aspek dalam melihat efek dakwah, seperti berikut⁹⁴:

a. Efek Kognitif (*Cognitive Effect*)

Efek kognitif adalah saat pesan dakwah yang disampaikan dari da'i kepada *mad'u* melalui media massa memberi makna pengetahuan atau informatif. Sehingga *mad'u* sebagai penerima pesan mendapat efek informasi terkait pesan yang dakwah yang diterima. Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi, karena berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

b. Efek Afektif (*Affective Effect*)

Efek afektif adalah saat setelah *mad'u* sebagai komunikan menerima pesan dakwah yang didapatkan dari da'i sebagai komunikator dapat merasakan isi pesan tersebut, misal perasaan senang, sedih, terharu, dan lain sebagainya. Sehingga isi pesan tersebut mampu memengaruhi perasaan penerima pesan. Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasa, disenangi, atau dibenci khalayak meliputi segala hal yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai.

⁹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.138-140.

c. Efek Behavioral (Behavioral Effect)

Efek behavioral adalah efek yang terjadi saat *mad'u* sebagai komunikan setelah menerima pesan dari da'i sebagai komunikator dapat memengaruhi untuk mengikuti atau meniru pesan yang didapat. Sehingga efek behavioral ini dapat menimbulkan tindakan tertentu berdasarkan pesan yang didapat. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang diamati oleh *mad'u* berdasarkan pesan yang disampaikan da'i dan diaplikasikan dalam pola-pola tinfakanm kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Pada setiap proses dakwah selalu ada *feedback* atau efek dakwah, dalam penelitian ini peneliti berusaha melihat efek tertentu yang dihasilkan pesan dakwah pada generasi milenial dan generasi z yang berpengaruh pada perilaku keberagamaan mereka.

2. Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons

Dalam buku Strategi dan Perubahan Sosial yang ditulis oleh Indraddin dan Irwan mengatakan bahwa masalah sosial bukan perilaku individu, pasti ada pengaruh besar yang membuat seseorang mengambil sikap dan pilihan tertentu.⁹⁵ Teori Perubahan Sosial merupakan akar dari Teori Sistem milik Talcott Parsons yang berpendapat bahwa aksi itu bukanlah perilaku, aksi dari perubahan sosial merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus, sedangkan perilakunya adalah suatu proses mental yang aktif dan

⁹⁵ Inddradin & Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Sleman: Deepublish, 2016), h.15

kreatif. Parsons percaya bahwa tindakan individu saling dipengaruhi dan mempengaruhi tiga sistem yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing. Dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma masyarakat biasanya individu akan melihat kepada kelompok acuannya (*reference group*).⁹⁶

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah salah satu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial. Comte merumuskan dan mengeluarkan idenya bahwa perubahan yang terjadi merupakan keberadaan yang ada dalam kehidupan melebihi kekuatan dalam diri manusia.⁹⁷

Menurut Piotr Sztompka perubahan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pengamatan. Hal ini disebabkan keadaan system sosial itu tidak sederhana, tidak berdimensi tunggal dan kompleks, berikut beberapa jenis komponen tersebut⁹⁸:

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b. Hubungan antarunsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi).

⁹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada 2011), h.3

⁹⁷ *Ibid*, h.18

⁹⁸ *Ibid*, h.3-4

- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam system (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota system, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
- e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Dari beberapa poin dan keterangan di atas peneliti memilih teori perubahan sosial untuk melakukan afirmasi bahwa teknologi mengubah generasi yang didominasi oleh generasi milenial dan generasi z sebagai *digital native* mampu membuat perubahan dalam perilaku keberagamaan.

3. Perspektif Teori Resepsi Stuart Hall

Jika membahas mengenai teori pemaknaan atau *reception*, maka ada kaitannya dengan ilmu mengenai makna, produksi dan pengalaman khalayak. Ada peran aktif dari khalayak yang berkaitan dengan interaksi antara konten yang khalayak lihat dengan pemahaman atau pemaknaan. Hal ini dapat dilihat

dari premis model *encoding-decoding* milik Stuart Hall yang menjadi dasar analisis teori tersebut.⁹⁹

Stuart Hall menjelaskan teori resepsi komunikasi sebagai riset mengenai khalayak yang memiliki perhatian secara langsung mengenai analisa dan konteks sosial, dimana media memproduksi (*encoding*), dan isi media dikonsumsi (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengartian dan pemahaman mendalam mengenai media dan bagaimana seseorang menginterpretasikan isi media.¹⁰⁰ Hal ini dapat diartikan bahwa individu-lah yang aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberi makna atas pemahaman berdasarkan apa yang dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Teori resepsi komunikasi menaruh fokus pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa, mereka berkontribusi sebagai penonton, pembaca, pendengar, dan pirsawan dalam kontek memahami media.

Pada artikel yang dimuat dalam *Cultural Transformation by Tornham Marris dan Hall Griffin*,¹⁰¹ mengemukakan ada tiga bentuk pemaknaan khalayak dalam memaknai pesan. *Pertama, Dominant Position* artinya khalayak mengartikan pesan berdasarkan kode dominan dengan bahasa lain yaitu pemaknaan dari khalayak sesuai dan sejalan dengan makna teks yang dituangkan

⁹⁹ Adia Supriyatman Titania, & Catur Nugroho, *Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal YouTube "Yuka Kinoshita, e-Proceeding of Management: Vol.6, No.1* (April 2019), h.14-28.

¹⁰⁰ Ida Rachmah, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.161.

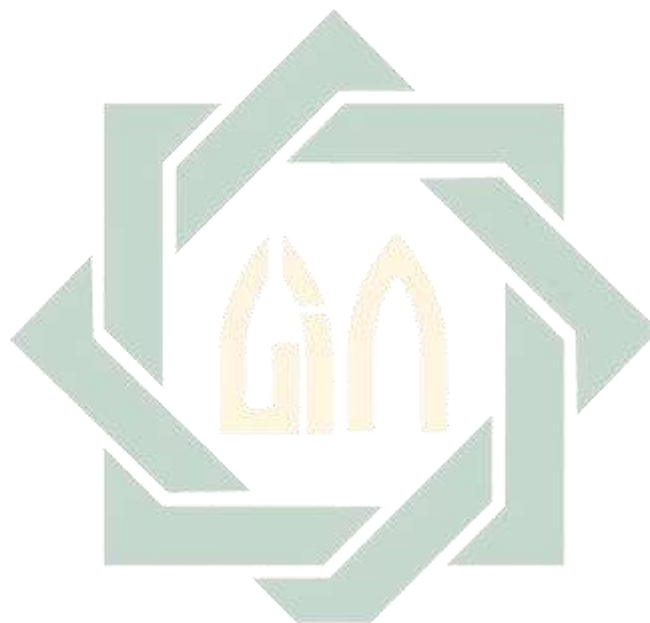
¹⁰¹ Citra Melati, Arief Prima Prasetya, Martiana Ps, *Analisis Resepsi Komunikasi Politik di Instagram @ridwankamil, Proceeding Comicos 2015 Imagining e-Indonesia*, 2016, h.117-118.

penyampai pesan. *Kedua, Negotiated Position*, pemaknaan ini melihat bahwa khalayak dalam memaknai pesan berdasar nilai yang dominan, bisa dijelaskan sejalan dengan pesan tapi menolak penerapannya dalam masalah spesifik dalam batasan tertentu. *Ketiga, Oppositional Position*, lebih mengartikan pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam memberi pesan dan berusaha tidak menerima mentah-mentah sehingga khalayak menentukan bingkai sendiri dalam menginterpretasi pesan yang diterima.

Pada penelitian ini ketiga posisi tersebut bisa saja muncul ketika generasi milenial dan generasi z memaknai konten dakwah yang mereka terima. Analisa resepsi melihat generasi milenial dan generasi z sebagai partisipan aktif dalam melihat konten dakwah yang mereka terima, mengartikan, dan memaknai dakwah tersebut sehingga mampu mempengaruhi perilaku keberagamaan mereka. Paparan teknologi dan kemudahan mengakses informasi membuat mereka bisa memilih mana media dan pesan dakwah yang ingin mereka terima, dan kemudian mereka maknai sendiri. Penggunaan teori resepsi komunikasi sebagai pendukung kajian penelitian ini dapat memunculkan berbagai bentuk pemaknaan yang berbeda-beda. Dengan teori ini diharapkan akan menunjukkan penyebab perubahan-perubahan perilaku keberagamaan generasi milenial dan generasi z, serta apa faktor yang menyebabkan proses tersebut akseleratif.

Berdasarkan ketiga teori di atas, peneliti berusaha membuat kerangka berpikir yang dapat memudahkan dan memahami arah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan dimulai dari bagaimana preferensi dakwah

generasi milenial dan generasi z yang ada di Kecamatan Tulangan, melihat bagaimana mereka meresepsi isi pesan dakwah tersebut, kemudian mencari tau sejauh mana efek dakwah tersebut pada perilaku keberagamaan mereka dilihat berdasarkan teori komitmen religious, dan terakhir menyimpulkan fenomena ini didampingi teori perubahan sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

22 Desa di Kecamatan Tulangan Sidoarjo Sebagai Representasi Masyarakat Heterogen

Tulangan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan kode pos 61273 yang berbatasan dengan Kecamatan Wonoayu, Kecamatan Krembung, Kecamatan Tanggulangin dan Kecamatan Prambon. Dengan luas wilayah sebesar sekitar 3.132.000 Ha. Kecamatan Tulangan memiliki 22 desa dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 90ribu orang.¹⁰²

Kecamatan Tulangan memiliki 22 desa yang terbagi menjadi Desa Janti, Desa Kebaron, Desa Kenongo, Desa Gelang, Desa Jiken, Desa Pangkemiri, Desa Kepatihan, Desa Tulangan, Desa Kepadangan, Desa Tlasih, Desa Kajeksan, Desa Singopadu, Desa Kemantran, Desa Medalem, Desa Sudimoro, Desa Kedondong, Desa Grogol, Desa Modong, Desa Grinting, Desa Kepuh Kemiri, Desa Kepunten, dan Desa Grabagan. Dari 22 desa ini terdapat sekitar 27.581 kepala keluarga yang menyebar di seluruh desa.¹⁰³

Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Tulangan, lebih dari 50% warganya termasuk pada golongan keluarga sejahtera 3.¹⁰⁴ Golongan ini

¹⁰² Website Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, dalam konten *Info*, diakses pada 15 November 2021 pukul 15:59 di <https://tulangan.sidoarjokab.go.id/?page=v-berita&id=1637207335>

¹⁰³ Kantor Kecamatan Tulangan

¹⁰⁴ Kantor Kecamatan Tulangan

memenuhi indikator kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pengembangan termasuk kemudahan dalam memperoleh informasi melalui surat kabar, majalah, radio dan internet, kemudian kondisi keluarga yang mampu berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, dan keluarga aktif di kegiatan masyarakat.¹⁰⁵

Berdasarkan data yang diberikan oleh kantor Kecamatan Tulangan, ada sekitar 97% penduduk Kecamatan Tulangan memeluk agama Islam. Total 3% sisanya memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemudian sekitar 0,01% dari populasi menganut aliran kepercayaan.¹⁰⁶ Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki latar belakang penduduk yang cukup heterogem ditambah dengan adanya beberapa kompleks perumahan dan industri atau pabrik besar yang sebagian besar diisi pendatang.

B. Profil Informan Berdasarkan Purposive Sampling

Salah satu langkah-langkah dalam proses pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi visual, serta usaha penggunaan alat untuk merekam dan mencatat hasil wawancara. Pada penelitian ini digunakan *purposive sampling* dimana identifikasi lokasi dan individu sengaja

¹⁰⁵ Aplikasi BKKBN Pemutakhiran Data Keluarga, pada kanal *Batasan dan Pengertian MDK* tahun 2011, diakses pada tanggal 17 November 2021 pukul 23:20 di <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

¹⁰⁶ Kantor Kecamatan Tulangan

dipilih sejak dalam penyusunan proposal penelitian. Alasan di balik penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan berdasar *purposive sampling* adalah penelitian ini tidak lagi memerlukan partisipan random.¹⁰⁷ Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan usia generasi milenial yaitu kelahiran 1981-1996 atau usia 25-40 tahun dan generasi z kelahiran 1997-2012 atau usia 24-10 tahun. Agar tidak terlalu lebar peneliti hanya mengambil beberapa individu untuk merepresentasikan generasi mereka. Pemilihan informan selanjutnya berdasarkan pengalaman perubahan perilaku keberagamaan yang dialami oleh informan berdasarkan indikator komitmen beragama dalam perspektif Islam¹⁰⁸, yaitu:

Indikator Dimensi Keyakinan:

- a. Yakin terhadap Allah SWT, Malaikat, Nabi dan Rasul, kebenaran Alqur'an, adanya surga dan neraka, qadha dan qadar, dan kiamat.

Indikator Dimensi Ritual

- a. Menjalankan sholat, zakat, puasa, haji, dan membaca Al-Qur'an
- b. Bersedekah dan qurban
- c. Berzikir

Indikator Dimensi Pegetahuan

- a. Datang ke TPQ dan pengajian rutin

¹⁰⁷ John W. Crewell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari*, (Yogyakarta: Penerbit Pusaka Pelajar, 2021), h.253

¹⁰⁸ Gilang Faisal Andrian, Kardinah, dan Ening Ningsih, *Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama*, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, (2018), h.85-96.

Indikator Dimensi Penghayatan

- a. Perasaan dekat dengan Allah
- b. Perasaan syukur
- c. Merasa ada yang menolong ketika butuh
- d. Perasaan bahwa ada yang menciptakan langit, bumi dan isinya
- e. Perasaan percaya terhadap agama Islam adalah agama yang penuh cinta

Indikator Konsekuensial

- a. Membantu orang lain
- b. Perasaan simpati dan empati
- c. Tidak mencuri
- d. Menjauh larangannya, melaksanakan perintahnya

Berikut adalah profil informan yang dipilih dalam penelitian ini:

1. Nimas, 29 tahun, Desa Janti

Nimas adalah pria berusia 29 tahun yang saat ini bekerja lepas sebagai *graphic designer*. Nimas sejak kecil tinggal di Desa Janti aktif di kegiatan-kegiatan desa seperti karang taruna, dan kelompok pencapir desa. Sebelumnya Nimas cukup skeptis dalam beragama karena berasal dari keluarga beda agama. Semenjak dewasa Ia melakukan pencarian dengan mengikuti kajian atau melihat konten-konten agama di internet.

Bapak muslim, Mama Hindu tapi dari kecil emang diajarin Bapak buat sholat sama Jumatan. Dulu kesel sama Islam soalnya harus sholat, nggak boleh makan babi, apa-apa nggak boleh. Makin kesel lagi ada beberapa berita soal Muslim sebagai agama mayoritas tapi menyalah gunakan *privilege* yang dipunya. Bilang agama kebaikan, tapi agama Mama saya, Hindu juga lebih baik dan damai-damai aja. Makanya sampai sekarang masih suka belajar, nyari mana yang paling pas di hati saya.¹⁰⁹

2. Prasetyo Yudha, 26 tahun, Desa Kebaron

Prasetyo Yudha merupakan pria berusia 26 tahun yang tinggal di Desa Kebaron. Saat ini Ia bekerja di salah satu perusahaan *finance* di Surabaya. Sejak SMA Ia jarang aktif mengikuti kegiatan di desanya. Sebelumnya setiap kegiatan keberagamaannya hanya berdasarkan apa yang diajarkan orang tua, sampai Ia mulai belajar sendiri.

Selama ini ya diajarin agama bapak ibuk, disuruh ngaji. Tapi setelah SMP, SMA sampai sekarang ya belajar agama sendiri, orang tua udah kasih bebas pokoknya gak aneh-aneh. Pokoknya *basic* yang pernah diajarin dipegang aja, jadi belajar agama versi yang ini yang itu di internet ya diambil baiknya aja. Tapi karena internet jadi tau ada banyak cara, dan yakin Islam agama yang baik.¹¹⁰

3. Sri Rahayu, 25 tahun, Desa Kenongo

Sri Rahayu atau Ayu adalah seorang guru di SMP Progresif Bumi Shalawat yang saat ini berusia 25 tahun. Ayu baru pindah ke Desa Kenongo pada tahun 2018 di usia 22 tahun saat Ia mulai mengajar. Sebelumnya Ayu adalah santri di salah satu pondok, dan cukup konservatif. Perlahan kebiasaan yang

¹⁰⁹ Nimas, *Wawancara*, 15 November 2021

¹¹⁰ Prasetyo Yudha, *Wawancara*, 15 November 2021

masih terbawa saat dipondok mulai memudar saat kuliah dan memiliki kebebasan.

Dulu di pondok ketat banget, nggak boleh pacaran setelah masuk kuliah, ketemu banyak orang, boleh pegang HP mulai berani kenal cowok, *chat-an*, sampai pacaran. *Pokok ngaji e gak lali*, hehehe.¹¹¹

4. Pratiwi, 22 tahun, Desa Tulangan

Pratiwi yang biasa dipanggil Tiwi saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta di Sidoarjo. Sejak kecil dia lahir dan tinggal di Tulangan, bahkan selama sekolah sampai kuliah dia selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desanya. Tiwi juga aktif di IPPNU. Secara keseluruhan Tiwi melihat desanya cukup homogen tidak ada keberagaman yang menonjol. Orang tua ataupun anak-anak muda kebanyakan dari organisasi agama yang sama dengan Tiwi, yaitu Nahdlatul Ulama karena tokoh agama besar yang ada di daerah situ juga berasal dari NU. Gus Ali sebagai pengasuh yayasan pondok pesantren dan tokoh agama yang berpengaruh di Kecamatan Tulangan mampu membangun tim dakwah yang mengikuti perkembangan.

Aku sebenarnya gak begitu ngerasain bedanya, soalnya mungkin juga masih kecil waktu pengajian-pengajian jaman dulu jadi gak ngerti-ngerti banget. Pas SD disuruh ikut ya ikut. Tapi kalo sekarang mulai paham. Pondok progresif Gus Ali ini ya tetep ada pengajian buat orang sepuh, tapi kalo kayak temen-temenku yang males ikut-ikutan gitu cek aja IGnya, YouTubenya ada dakwah yang gak kudu didengerin panjang-panjang *to the point* gitu, terus bahas-bahas yang *relate*. Jadi semua kebiasaan belajar agama.¹¹²

¹¹¹ Sri Rahayu, *Wawancara*, 15 November 2021

¹¹² Pratiwi, *Wawancara*, 13 November 2021

5. Lucia Nanda, 19 tahun, Desa Gelang

Lucia Nanda atau Luci adalah lulusan SMA dari Desa Gelang. Sambil menunggu kuliah Ia selama pandemi membantu kegiatan Program Desa Tangguh, seperti saat ada rumah keluarga positif Ia membantu menyediakan makanan. Selama aktif di Program Desa Tangguh dia menyadari bahwa ternyata masih banyak orang baik dan tidak memandang latar belakang mereka. Selama ini yang Ia lihat di berita orang-orang bercadar dan bergamis keras dan tidak toleransi, tapi ternyata yang Ia temui tidak seperti itu.

Waktu ada tetanggaku Kristen yang positif aku ya kayak biasa bantuin, cuma waktu itu gak nyangka kalo kelompok muslim bergamis sama pake cadar yang ada di kampungku masih ikutan bantu. Aku selama ini skeptis sering gak suka sama mikir yang jelek-jelek karena liat di internet gitu, tapi pas liat langsung ternyata masih banyak yang baik, mungkin akunya yang kudu filter pas internetan biar gak gampang ngejudge orang.¹¹³

6. Faradilla, 20 tahun, Desa Pangkemi

Faradilla mahasiswi semester 5 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Fara merupakan keponakan dari salah satu ahli pengobatan alternatif di Desa Pangkemi. Ia melihat sendiri perubahan dari keluarga kakeknya yang kental dengan tradisi dan ritual Islam Kejawen, kemudian orang tuanya yang masih menggunakan tradisi Islam Kejawen namun

¹¹³ Lucia Nanda, *Wawancara*, 15 November 2021

mulai luntur, dan kini sepupu-sepupunya termasuk Fara yang mulai meninggalkan tradisi tersebut.

Kalo dibilang masih ada yang buka praktek pengobatan alternatif, ya masih ada beberapa namanya juga kepercayaan turun temurun. Tapi kalo jaman sekarang akses ke dokter atau ke rumah sakit udah gampang, jadi ya mending medis aja. Kecuali pengobatan alternatif yang udah diajarin Rasul.¹¹⁴

7. Muhammad Alfiyan, 24 tahun, Desa Kepadangan

Muhammad Alfiyan atau Fiyan adalah wirausaha di Pasar Tulangan yang berasal dari Desa Kepadangan. Ia bercerita soal hidupnya selama ini yang tidak dekat dengan agama, bebas, dan minum-minuman keras. Sampai suatu saat dia pelan-pelan mencoba berubah dimulai dari hal yang paling mungkin dia lakukan, yaitu rutin sedekah.

Biasa ya di warung kopi pas bosen *push rank* buka YouTube, aku seneng ndelok MLI, *standup comedy*, *roasting-roasting*, Rigen, Coki Muslim. Awale seneng liat lucu-lucuan pas kena kasus babi ketemu Gus Miftah sama Dedy Corbuzier, terus ketemu Habib Ja'far di salah satu konten. Awale lucu-lucu, *la kok* jadi belajar agama. Akire terus nunggu kontene Pemuda Tersesat, liat juga *kontene* yang lain, bahkan Oktober kemaren pas ke Banyuwangi aku dateng. Aku belum bisa lepas semuae seng diliat orang dosa *ta gak bener iku*, tapi aku ya mau belajar.¹¹⁵

8. Lilik, 38 tahun, Desa Kepuh Kemiri

Bu Lilik sebagai salah satu pegawai kelurahan di Desa Kepuh Kemiri adalah warga asli desa ini. Beliau merasakan perbedaaan, dlu untuk belajar agama harus dating ke kajian yang jadwalnya kebanyakan malam. Namun

¹¹⁴ Faradilla, *Wawancara*, 15 November 2021

¹¹⁵ Muhammad Alfiyan, *Wawancara*, 22 November 2021

sekarang tinggal gabung ke grup sudah bisa saling cerita dan admin yang seorang ustadzah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan soal agama.

Dulu saya kalo mau belajar agama yang ngaji, atau ikut-ikut pengajian. Tapi makin gede makin jarang. Tapi sekarang kan ada WA, IG, Facebook, saya tinggal gabung disitu ada diskusi-diskusi, adminnya.¹¹⁶

9. Elsy Twini, 17 tahun, Desa Kepuh Kemiri

Elsya Twini atau Elsy adalah siswa SMA 4 Sidoarjo yang tinggal di Perum TAS 3 di Blok M. Elsy bercerita bahwa sejauh ini dia belajar soal agama dari sekolah, dan keluarga, cuma konten yang ada unsur agama yang lagi sering dia dengerin pas di jalan berangkat sekolah belakangan ini adalah Musuh Masyarakatnya Coki Muslim, Pemuda Tersesat, terus Berbeda Untuk Bersamanya Habib Ja'far.

Aku gak terlalu ngerti atau ngerasain perbedaan, paling pas masih kecil ngaji disuruh orang tua, terus belajar agama selain itu ya di sekolah atau diajarin orang tua. Cuma emang belakangan ini lagi suka denger podcast mungkin kalo yang radak ada unsur agamanya ya Pemuda Tersesat, Musuh Masyarakat sama Berbeda Untuk Bersama itu lucu soalnya.¹¹⁷

10. David, 27 tahun, Desa Kedondong

David adalah mahasiswa lulusan salah satu kampus Teknik negeri di Surabaya. Selama sebelum kuliah David bukanlah tipe remaja yang religius. Namun, semenjak kuliah Ia mulai menunjukkan sedikit perubahan. Ia bergabung dengan organisasi keagamaan di kampusnya. Selain berubah secara gaya

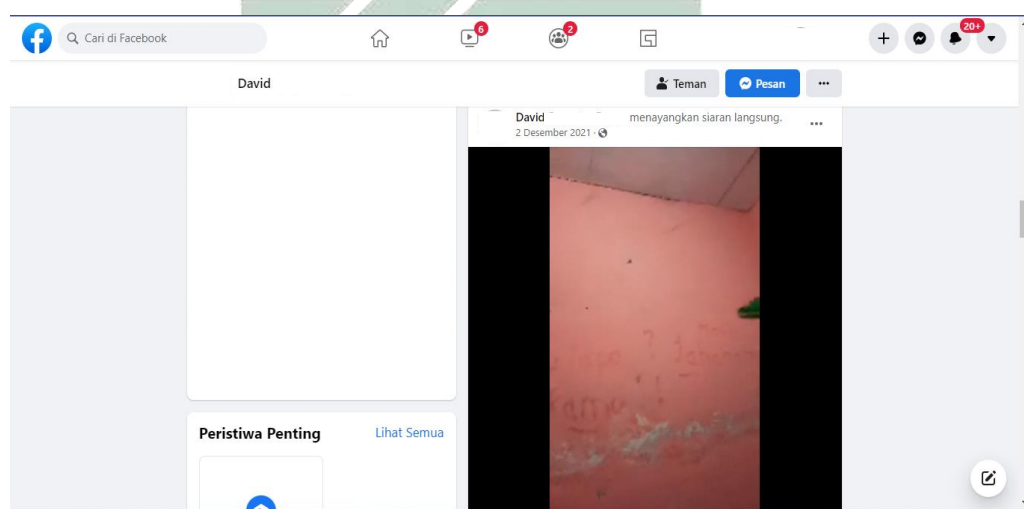
¹¹⁶ Lilik, *Wawancara*, 23 November 2021

¹¹⁷ Elsy Twini, *Wawancara*, 27 November 2021

berpakaian, David juga kerap kali membagikan postingan-postingan seruan untuk membela agama Islam.

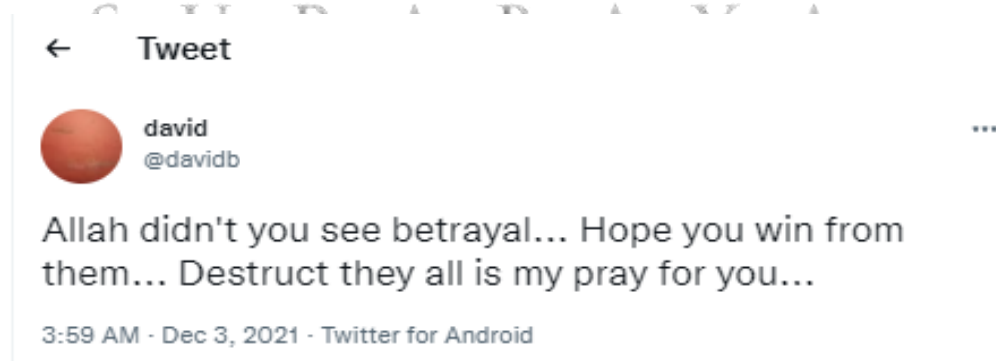
Apa yang tak lakuin sekarang insyaAllah lebih baik. Namanya jalan di jalan Allah.¹¹⁸

Gambar 3.1 Postingan David



Sumber: Facebook David¹¹⁹

Gambar 3.2 Postingan David



¹¹⁸ David, *Wawancara*, 1 Desember 2021

¹¹⁹ David, *Akun Facebook* diakses pada 3 Desember 2021

Sumber: Twitter David¹²⁰

11. Wahyuni Saputra, 26 tahun, Desa Kemantren

Wahyuni Saputra atau Yuyun saat ini adalah seorang wiraswasta dan Ibu satu anak. Ia tinggal di Desa Kemantren karena mengikuti suaminya. Ia mengaku sempat ada dimasa fenomena dia dan teman-temannya tergila-gila pada ustadz-ustadz Instagram seperti Felix Siau, Hanan Attaki, Larissa Chou dan Alvin Faiz, Taqy Malik. Rata-rata teman-temannya suka karena tampang, karena *relationship goals* yang Islami. Mereka yang sedang patah hati atau yang penasaran tentang hal-hal percintaan mencari pembelaan dan angan-angan lewat konten-konten seperti itu. Ia dan teman-temannya bahkan sampai rutin datang ke kajian-kajian Indonesia Tanpa Pacaran, sampai membeli buku dan *merchandise*-nya.

Aku dulu sempet galau banget, pacaran lama terus putus gitu aja. Apa sih anak SMP SMA lakuin kalo gak *scroll-scroll* Instagram, Twitter waktu itu. Berasa terobati aja waktu itu pas lagi *desperate love* nemu konten Felix Siau. Akhirnya kan kena rekomendasi terus sama Instagram. Alhamdulillah, jadi makin ketemu banyak ustadz buat belajar, dateng ke kajian-kajian, gabung ke grup-grup diskusi. Alhamdulillah lulus SMA menikah juga berkat jalan Allah lewat silaturahmi di grup WA. Aku niatin emang cari suami, pengen nikah, dijodohin, liat CV-nya sama-sama cocok, yaudah sampai sekarang.¹²¹

¹²⁰ David, *Akun Twitter* diakses pada 3 Desember 2021

¹²¹ Wahyuni Saputra, *Wawancara*, 4 Desember 2021

12. Muhammad Bagus, 20 tahun, Desa Tlasi

Muhammad Bagus atau Acus adalah pindahan dari luar kota sejak tahun 2015. Menurut dia internet sudah menemani hidupnya sejak SMP, Ia bisa belajar apapun yang Ia mau bahkan dari game *Counter Strike*. Acus sempat tertarik belajar soal perang Irak – Afghanistan karena game ini. Dari sini Acus mulai belajar agama, dan semakin aktif di kegiatan sosial seperti ACT.

Dari dulu belajar agama ya biasa aja ngaji. Cuma aku emang suka main game, puncaknya SMP yang sampai bolos buat main *Counter Strike*, terus kalo game-game gitu suka ada *backstory* jadi kepo. Gatau kenapa keponya jadi dibawa belajar agama, sampai sekarang aktif di ACT.¹²²

13. Rika Akhiriyah, 37 tahun, Desa Kepatihan

Rika Akhiriyah atau sering dipanggil Teh Rika adalah warga pendatang baru berasal dari Karawang. Beliau adalah jamaah Masjid Salafi Qalbun Salim yang ada di PERUM TAS 3, Desa Kepuh Kemiri, Tulangan. Beliau bersyukur saat ini bisa menjadi orang yang jauh lebih baik, berkat kajian-kajian yang diikuti sejak sekitar tahun 2015 karena merasa apa yang diajarkan tepat dan mudah mengakses kajiannya saat tidak bisa hadir langsung.

Dari di Karawang saya pindah kesini tahun 2018 alhamdulillah tabarakallah ada sodara seiman disini. Waktu pindahan banyak dibantu sodara-sodara dari Masjid Qalbun Salim, karena kebetulan temen-temen dari satu kajian yang sama. Awal ketemu kajian yang sama itu dari bisnis di Karawang bisnis madu propolis, sekarang jadi dapet rejekinya dapet agamanya.¹²³

¹²² Muhammad Bagus, *Wawancara*, 4 Desember 2021

¹²³ Rika Akhiriyah, *Wawancara*, 21 November 2021

14. Dessy Suhartini, 40 tahun, Desa Grogol

Ibu Dessy adalah Ibu Rumah Tangga sekaligus wirausaha jualan onlin saat ini sudah memiliki satu orang anak berusia 15 tahun atau kelas 3 SMP. Beliau sebagai *early milenial* mengaku cukup kagum dengan orang tuanya dulu yang harus beradaptasi dengan perkembangan jaman. Bu Dessy sendiri selalu berusaha tidak seperti orang tuanya yang mendikte atau melarang tanpa alasan. Beliau berusaha terus mengikuti informasi terbaru agar bisa menjawab pertanyaan anaknya.

Kalo ditanya pernah ngalamin perubahan apa aja di hidup apalagi yang gara-gara pengaruh TV atau internet banyak banget. Dulunya nurut sama orang tua, pendiem gitu, terus pas SMA itu kan baru bener-bener ngerti itu lagi heboh-hebohnya teroris, bom WTC pertama, perang, abis gitu kena 98, ada krisis moneter, minum, obat-obatan gampang banget dapetnya. Nah itu saya lagi *rebel-rebel* nya. Terus 2001 ada lagi bom, terus itu tuh rame. Saya pernah di massa sebel liat agama sendiri, cuma suka Gus Dur aja udah soalnya baik. Tapi tetep harus belajar agama, buat anak.¹²⁴

C. Penyajian Data

Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan

Possamai¹²⁵ menyebutkan bahwa, *what is meant by religions today is no longer what it once was*. Maksudnya bahwa keberagamaan mengikuti perkembangan jaman, bagaimana praktek saat ini berbeda dengan dulu, dan akan

¹²⁴ Dessy Suhartini, Wawancara, 5 Desember 2021

¹²⁵ Adam Possamai, *Religion and Popular Culture, A Hyper – Real Testament*. (Brussels: P.I.E – Peter Lang, 2005), h.35

berbeda juga dengan di masa datang. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada prakteknya selalu saja ada perubahan pada praktek keberagamaan seperti ritual, tradisi, cara belajar beragama, dan dalam praktek kehidupan. Perbedaan generasi dan semakin berkembangnya teknologi mengubah pola pikir dalam menghadapi berbagai aspek keberagamaan. Misalnya saja dalam memahami alasan dibalik larangan dan anjuran dalam beragama. Generasi milenial dan generasi z memiliki perbedaan.

Dulu waktu kecil sekitaran SD SMP aku masih ngaji di TPQ belajar baca Qur'an, terus ya dikasih tau gak boleh pacaran karena zina, dosa. Tapi tiap pulang nonton TV bareng Ibuk di TV juga banyak yang pacaran. Tiap kali aku tanya kenapa orang-orang di TV boleh pacaran, jawabannya cuma "ya itu mereka, dosa". Jawaban kayak gini itu aku gak suka. Waktu itu aku sering cari tau di internet boleh atau nggaknya karena gak berani tanya orang tua. Karena sekarang aku udah jadi ibu, aku gak mau kayak gitu. Biar aja di jaman orang tuaku yang informasinya terbatas jadi jawaban yang bisa diterima dan didapatkan cuma sampai gak boleh pacaran takut zina itu dosa jadi percaya dan nurut. Sedangkan aku punya *privilege* lebih buat cari tau kenapa mendekati zina gak boleh. Aku usahakan anakku menjadi temen diskusi aja, yang dikasih tau bukan cuma dosanya, tapi resikonya karena jawaban ini lebih logis.¹²⁶

Lilik adalah salah satu informan yang termasuk sebagai *early millennials* karena lahir di akhir tahun 1981an. Perubahan cara mempelajari agama berubah seiring berubahnya waktu. Pada dasarnya sebagai *digital natives* yang mudah mendapatkan informasi, generasi milenial dan generasi z memiliki karakteristik realistis. Itu sebabnya jika dilihat dari perspektif komitmen beragama, ada

¹²⁶ Dessy Suhartini, Wawancara, 5 Desember 2021

perubahan cara mengajarkan praktek beragama yang dilakukan untuk menyesuaikan perubahan karakter generasi milenial dan generasi z.

Sebagai *early millennials* tidak hanya mengalami perubahan dalam proses belajar agama. Salah satu informan lain, yaitu Dessy mengalami perubahan pada dimensi penghayatan. Ia muslim sejak kecil tapi sempat skeptis terhadap Agama Islam karena paparan media.

Kalo ditanya pernah ngalamin perubahan apa aja di hidup apalagi yang gara-gara pengaruh TV atau internet banyak banget. Pas SMA itu kan baru bener-bener ngerti itu lagi heboh-hebohnya teroris, bom WTC pertama, perang, abis gitu kena 98, ada krisis moneter, minum, obat-obatan gampang banget dapetnya. Waktu itu sempet skeptis sama agama, pokoknya cuma suka Gus Dur karena baik ke banyak orang. Yang lain itu di TV baik baik baik, tiba-tiba selingkuh sama istrinya. Lah gimana bisa percaya. Kalo gak gitu teroris, atau gak muslim tapi jahat. Tapi belakang ini mulai nemuin lagi orang-orang baik kayak Habib Ja'far, Buya Yahya, atau ayahnya Najwa Shihab yang bisa bikin aku percaya kalo semua agama pasti ada yang jahat ada yang baik.¹²⁷

Kebebasan informasi yang ada di lini masa melahirkan banyak sekali interpretasi bagi para penikmatnya. Narasi-narasi media memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang seseorang dengan paparan yang berulang-ulang. Tapi kelebihan *new media*, internet, dan segala sumber informasi saat ini adalah *niche* media yang mana individu juga memiliki kekuatan memilih setelah meresepsi isi konten. Ada pergolakkan pada dimensi penghayatan yang dialami oleh Dessy setelah melihat banyak berita seputar kekerasan, radikalisme yang dilakukan oleh oknum yang mengaku beragama Islam. Saat itu Dessy menjadi

¹²⁷ Lilik, Wawancara, 23 November 2021

sangat memilih jika kaitannya dengan dakwah. Selain preferensi Ia juga menghindari dakwah-dakwah yang menimbulkan kebencian.

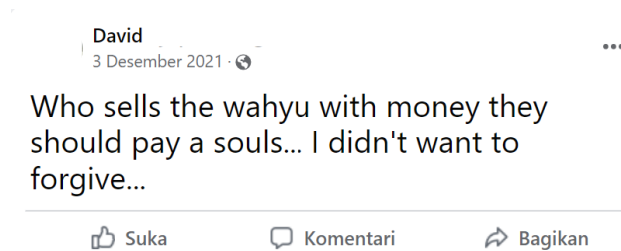
Sebagai generasi yang memiliki akses mudah untuk mengakses informasi, ada kemudahan-kemudahan yang tidak dapat dirasakan jauh generasi sebelumnya yaitu melihat banyak perbedaan tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menjadi *privilege* sendiri bagi generasi ini. Hal ini membuat Lucia Nanda juga yakin bahwa setiap perbedaan yang ada di dunia ini bukanlah untuk dijadikan alasan saling membenci. Saat disisi lain media memberitakan peperangan, sisi lainnya media menunjukkan banyak orang baik dari berbeda negara berbeda ras membantu korban perang.

Waktu ada tetanggaku Kristen yang positif aku ya kayak biasa bantuin, cuma waktu itu gak nyangka kalo kelompok muslim bergamis sama pake cadar yang ada di kampungku masih ikutan bantu. Berita selama ini sering nunjuki yang jelek-jelek karena liat di internet gitu, tapi sebenarnya masih banyak yang baik, mungkin kitanya yang kudu filter pas internetan biar gak gampang ngejudge orang.¹²⁸

Saat Lucia melihat melalui internet dan secara langsung banyak orang-orang baik di tengah kondisi saat ini berbeda dengan David yang melihat kondisi saat ini sudah berbeda. Dari organisasi yang Ia ikuti banyak kejadian mengkhawatirkan yang terjadi saat ini. Menurutnya tingkah laku manusia sudah mulai jauh dari perintah agama dan semakin mendekati larangan. David cukup aktif menyuarakan keresahannya di media sosial.

¹²⁸ Lucia Nanda, Wawancara, 15 November 2021

Gambar 3.3 Postingan David



Sumber: Akun Facebook David¹²⁹

Apa yang tak lakuin sekarang insyaAllah lebih baik. Namanya jalan di jalan Allah. Semoga hal-hal aneh yang dilakuin orang-orang ini dimaafin.

Karakteristik *digital natives* memilih *do it yourself* salah satunya dalam pencarian nilai keberagamaan menjadikan proses perubahan perilaku lebih cepat. Dessy hanya perlu mencari tipologi da'i atau dakwah ideal versi dirinya. Pada kasus Dessy proses pencarian da'i yang sesuai dengan preferensinya yaitu toleran, bahasanya enak didengar, tidak penuh kebencian, dan lain sebagainya mudah ditemukan karena Ia terbiasa berinternet. Internet sebagai media menambah wawasan beragama juga dilakukan oleh Elsy Twini siswa SMA berusia 17 tahun.

Aku gak mau ketinggalan pembahasan teman-teman soal konten viral Pemuda Tersesat dari Majelis Lucu Indonesia. Lama-lama ngikutin Coki Muslim atau Habib Ja'far, malah ketagihan. Sekarang dengerin podcastnya di jalan. Pokoknya belajar baca Al Qur'an, mandiin jenazah, sholat, niat zakat itu kebutuhan di sekolah ya aku dengerin, tapi buat hidup buat yang tabu atau yang nggak berani tanya sama Ayah atau Ibu, ya cari di internet.¹³⁰

¹²⁹ David, *Akun Facebook* diakses pada 3 Desember 2021

¹³⁰ Elsy Twini, *Wawancara*, 7 Desember 2021

Karakteristik Generasi Z yang melekat pada Twini adalah FOMO atau *fearing of missing out*. Ia takut tidak bisa memiliki topik obrolan yang sama dengan teman-temannya. Tapi lama-kelamaan Ia mendapat ilmu yang tidak bisa didapatkan di sekolah. Baginya belajar agama di sekolah adalah untuk hal-hal yang bersifat ritus atau ritual. Sedangkan untuk hal-hal kehidupan baik itu yang tabu atau inspiratif Twini akan mencari sendiri di internet.¹³¹ Dalam komitmen beragama ada perkembangan pada dimensi pengetahuan atau ilmu yang mana pada akhirnya internet dengan beragam alternatif pilihan konten dapat memperluas pengetahuan keberagamaan seseorang.

Sebagai *digital natives* generasi milenial dan generasi z tidak selalu bisa mengontrol konten seperti apa saja yang bisa dilihat dan kapan waktunya berhenti. Atau bahkan tidak semuanya memiliki kemampuan meresepsi dengan baik isi konten yang tersaji di dunia maya sehingga menelan mentah apapun kontennya. Kebebasan yang tak terbatas ini cukup berpengaruh terutama bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri.

Dulu di pondok ketat banget, gak boleh pacaran setelah masuk kuliah, ketemu banyak orang, boleh pegang HP mulai berani kenal cowok, berkomunikasi melalui pesan teks, sampai pacaran. Pokok ngaji e gak lali, hehehe. Tapi jaman barus lulus pondok banget, kuliah itu lagi rame Rachel Vennya – Okin jadi *couple goals* dari situ aku pengen banget buat pacaran dan jadi kayak mereka.¹³²

Gambar 3.4 Tren *Couple Goals* di Instagram

¹³¹ Elsy Twini, *Wawancara*, 7 Desember 2021

¹³² Sri Rahayu, *Wawancara*, 15 November 2021



Foto: Rachel Vennya dan Okin (Selebgram)¹³³

Dalam studi kasus yang terjadi pada Ayu ini media mengubah kebiasannya dari yang tidak pacaran karena tidak diijinkan di pondoknya setelah lulus menjadi bebas. Karakter generasi *digital natives* yang suka memiliki label atau identitas-identitas tertentu atau hiperkustomisasi juga ada pada Ayu. Ia ingin mendapatkan label sebagai *couple goals* seperti yang pada saat itu sedang menjadi banyak dibicarakan. Bisnis Internet saat ini membangun kepercayaan pada penggunanya dengan hal-hal yang sifatnya seakan-akan nyata. Menggunakan *influencer* untuk mempromosikan dan menjual sesuatu dengan maksud lebih dekat, lebih orisinil. Tidak seperti TV, Radio atau media massa lain yang kesannya *hardsell*. Itu mengapa segala bentuk jualan, baik itu jualan barang secara harfiah ataupun jualan informasi atau kampanye menggunakan perantara selebgram atau buzzer.¹³⁴ Kenyataan bahwa konten yang sering Ayu

¹³³ Instagram Okin, <https://www.instagram.com/okintph> diakses pada 14 Desember 2021

¹³⁴ Ibnu Akmal dan Irwansyah, *Peran Aktivis Media Sosial (Buzzer): Studi Kasus Member Independen Herbalife Nutrition*, CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, September 2020, h.115-131

lihat adalah seputar pacaran dan *couple goals*, ditambah karakteristik *digital natives* yaitu FOMO dan hiperkustomisasi Ayu melepas kebiasaan sebelumnya di pondok untuk tidak pacaran setelah Ia lulus dari pondok.

Perubahan afiliasi organisasi agama juga dialami oleh generasi milenial dan generasi z. Tahun 2010 menjadi tahun dimana kelompok muslim salaf mulai banyak bermunculan di media sosial. Tren hijrah juga sedang marak-maraknya. Ustadz-ustadzah, dan tim dakwah juga mulai banyak yang berhijrah media dan metode dakwahnya. Generasi milenial dan generasi z mulai tertarik, sebut saja Kahf dan Shift yang memiliki tim dakwah dengan pendekatan anak muda. Beberapa karakteristik generasi milenial dan generasi z disasar dalam penentuan gaya dakwah yang dilakukan oleh kelompok ini. Hal ini cukup berpengaruh dan banyak merubah dari sisi dimensi ritual, seperti cara berdoa yang digunaknn, dimensi pengetahuan, bagaimana mempelajari rukun iman dan rukun Islam.

Saya ikut mulai waktu masih tinggal di Karawang, ikut yang Shift. Seneng karena mau bisnis bisa sharing bisa collab sama Semenjak belajar jadi lebih baik saya yakin, karena disini saya belajar yang tidak ambigu, hitam-putih. Saya Ibu Rumah Tangga juga selalu dapat update informasi di grup.¹³⁵

¹³⁵ Rika Akhiriyah, Wawancara, 21 November 2021

Sekali lagi keberhasilan adanya perubahan perilaku beragama pada generasi milenial dan generasi z adalah karena karakteristik mereka sendiri yang mendukung proses perubahannya akseleratif.

Kemampuan beradaptasi dan terbiasa berada di dunia digital juga melahirkan sikap ingin ikut andil dalam sebuah kegiatan. Yuyun atau Wahyuni yang semula ikut kajian Indonesia Tanpa Pacaran karena patah hati dan galau saat SMA, kini berkontribusi dalam pembuatan konten.

Aku dulu sempet galau banget, pacaran lama terus putus gitu aja. Apa sih anak SMP SMA lakuin kalo gak *scroll-scroll* Instagram, Twitter waktu itu. Berasa terobati aja waktu itu pas lagi *desperate love* nemu konten Felix Siauw. Akhirnya kan kena rekomendasi terus sama Instagram. Alhamdulillah, jadi makin ketemu banyak ustadz buat belajar, dateng ke kajian-kajian, gabung ke grup-grup diskusi. Alhamdulillah lulus SMA menikah juga berkat jalan Allah lewat silaturahmi di grup WA. Aku niatin emang cari suami, pengen nikah, dijodohin, liat CV-nya sama-sama cocok, yaudah sampai sekarang. Aku juga aktif di kepengurusan, Padahal pas aku putus sebelum liat konten-konten hijrah aku gak jilbabn, jarang sholat¹³⁶

Selain dakwah Indonesia Tanpa Pacaran mengubah perilaku beragama Yuyun, dari yang secara ritual yaitu sholat belum utuh 5 waktu, ada indikator yang menunjukkan bahwa Yuyun memiliki keterikatan soal komitmen beragama saat bersama komunitas Indonesia Tanpa Pacaran, yaitu aktif dalam kepengurusan organisasinya, atau Stark dan Glock mengatakan *well informed about religious group and have some influence in its decisions*.¹³⁷

¹³⁶ Wahyuni Saputra, *Wawancara*, 4 Desember 2021

¹³⁷ Nikolaos Satsios, *The Evaluation of the Religious Commitment Inventory for Bulgarian Pomak Housejold*, *International Journal of Business and Management*, Vol.15, No.6, (Mei, 2020), h.118-125

Bergabung dengan afiliasi agama untuk menambah ilmu keberagamaan juga dilakukan oleh Pratiwi.

Sekarang semua udah gampang kan, di internet bisa belajar apa aja tapi kalo gak ada dasar kan bisa ngawur, jadi aku yang jelas-jelas aja konten yang latar belakangnya jelas. Kebetulan disini aku aktif di IPPNU aku jug bagian bikin konten dakwah di internet.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada informan di wilayah Kecamatan Tulangan, hampir seluruh informan mengaku perubahan perilaku keberagamaan bermula dari keinginan mencari jati diri. Jika dilihat berdasarkan data BPS senelumnya sebagian besar generasi z di usia awal 20-an menjawab proses pencarian jati diri yang menjadi faktor terbesar mereka belajar dan mencari “Islam seperti apakah yang dia mau?”. Kemudian juga rasa keingin tahuan dan banyak pertanyaan-pertanyaan seputar keberagamaan yang tidak bisa terjawab oleh orang tua membuat mereka mencari. Hal ini didukung dengan kemampuan generasi milenial dan generasi z sebagai *digital natives* sehingga bisa melakukan pencarian dalam waktu yang cukup cepat.

Bagi generasi milenial dan generasi z memposisikan diri sebagai ‘sesuatu’ itu sangat penting mengingat karakter hiper-kustomisasi yang menempel pada mereka. Terlepas dari itu tidak sedikit yang memang benar-benar berusaha lebih dekat dengan Allah SWT melalui pencarian yang dilakukan menggunakan internet. Salah satu informan mengatakan proses pencarian jati diri yang dilakukan dikarenakan agam Islam yang diajarkan di sekolah sebatas tentang

¹³⁸ Pratiwi, Wawancara, 13 November 2021

ritual dan ilmu pengetahuan. Sedangkan di internet Ia bisa belajar soal toleransi, kebaikan-kebaikan, dan banyak hal yang bersifat dimensi konsekuensi.

Tidak sedikit informan yang perubahan perilaku keberagamaannya dimulai dari beberapa kali pencarian, sisanya disebabkan paparan informasi terus menerus dari internet. Algoritma internet membaca kebiasaan yang dilakukan oleh penggunaannya itu sebabnya sering muncul rekomendasi konten, aplikasi untuk didownload, atau barang untuk dibeli berdasarkan apa yang pengguna suka.¹³⁹ Peran paparan informasi ini cukup besar dalam perubahan perilaku keberagaman yang akseleratif.

Salah satu informan yang juga seorang gamer bercerita awal mula Ia secara dalam belajar tentang Islam karena penasaran latar belakang cerita yang ada di dalam game *Assassin's Creed* yang Ia mainkan. Dari situ Instagram, Twitter dan Tiktoknya sering merekomendasikan konten-konten mengenai perang salib, sampai akhirnya Ia sendiri yang mencari tahu. Faktor game dan rasa penasaran ini lambat laun menjadi ilmu yang membuat Ia mulai sholat 5 waktu, puasa, datang ke pengajian-pengajian. Sampai saat ini aktif dalam kegiatan ACT.

Dari dulu belajar agama ya biasa aja ngaji. Cuma aku emang suka main game, puncaknya SMP yang sampai bolos buat main *Counter Strike*, dan *Assassins Creeds* terus kalo game-game gitu suka ada *backstory* jadi kepo. Kayak *Assassins Creeds*, di ajak berkeliaran kan,? Gatau kenapa keponya jadi dibawa belajar agama, sampai sekarang.¹⁴⁰

¹³⁹ Irwanto, Laurensia Retno Hariatiningsih, *Meliterasi Warganet dengan Algoritma Komunikasi Media Sosial yang Sehat*, Journal Komunikasi BSI, Vol 11, No. 1 Maret 2020, h.23-30.

¹⁴⁰ Muhammad Bagus, Wawancara, 4 Desember 2021

Generasi Milenial dan Generasi Z yang terbiasa menggunakan internet atau media tidak semata-mata menelaah informasi yang diberikan oleh media. Ada proses *encoding* dan *decoding* yang dipahami betul oleh generasi yang sebagian besar pernah terlibat dalam pembuatan konten media sosial ini. Maka dari itu generasi milenial dan generasi z akan menyaring bahkan menentukan sendiri dakwah yang mereka ingin dengar. Mereka memiliki kekuatan *oppositional position* sebagai penikmat konten untuk menerima, menolak, meresepsi isi, atau mengkritisi.

Namun, masih sering juga generasi milenial dan generasi z yang terbawa arus algoritma sehingga pada akhirnya memaknai konten dakwah berdasarkan nilai yang dominan saja. Mereka yang termakan algoritma ini akan terus-terusan direkomendasikan konten yang serupa. Beberapa dari mereka bisa menolak, tapi beberapa sisanya merasa hal itu benar karena rekomendasi terus menerus.

Kemampuan sebagai *digital natives* juga memberi ruang perubahan. Beberapa orang memberi tahu bahwa media menjadi media untuk memberikan dukungan berupa bukti dakwah autentik, berupa bukti bahwa di luar sana masih ada orang-orang baik yang menyampaikan agama Islam dengan baik. Seperti pada Qur'an Surat al-Nahl [16: 125]¹⁴¹:

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010) h.536

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Nimas dan Alfiyan merasakan media sosial mampu memengaruhi proses naik turun keyakinan mereka karena paparan informasi negatif, namun dakwah-dakwah menyejukkan pula yang dapat menumbuhkan keyakinan mereka pada Agama Islam.

Bapak muslim, Mama Hindu tapi dari kecil emang diajarin Bapak buat sholat sama Jumatan. Dulu kesel sama Islam soalnya harus sholat, gak boleh makan babi, apa-apa gak boleh. Makin kesel lagi ada beberapa berita soal Muslim sebagai agama mayoritas tapi menyalah gunakan *privilege* yang dipunya. Bilang agama kebaikan, tapi agama Mama saya, Hindu juga lebih baik dan damai-damai aja. Makanya sampai sekarang masih suka belajar, nyari mana yang paling pas di hati saya, yang mengajarkan kebaikan dengan baik.¹⁴²

Beberapa informan mengatakan bahwa, yang membuat dirinya berubah bukan sesuatu yang sifatnya ritualis, atau spiritual. Tetapi dengan menunjukkan hal-hal baik yang ada di Islam, akan mengajak banyak orang untuk ikut

¹⁴² Nimas, Wawancara, 15 November 2021

berperilaku baik seperti apa yang Islam ajarkan. Mereka-mereka ini mengalami peningkatan perilaku keberagamaan.

Biasa ya di warung kopi pas bosen *push rank* buka YouTube, aku seneng ndelok MLI, *standup comedy*, *roasting-roasting*, Rigen, Coki Muslim. Awale seneng liat lucu-lucuan pas kena kasus babi ketemu Gus Miftah sama Dedy Corbuzier, terus ketemu Habib Ja'far di salah satu konten. Awale lucu-lucu, la kok jadi belajar agama. Akire terus nunggu kontene Pemuda Tersesat, liat juga kontene yang lain, bahkan Oktober kemaren pas ke Banyuwangi aku dateng. Aku belum bisa lepas semuae seng diliat orang dosa ta gak bener itu, tapi aku ya mau belajar.¹⁴³

Waktu ada tetanggaku Kristen yang positif aku ya kayak biasa bantuin, cuma waktu itu gak nyangka kalo kelompok muslim bergamis sama pake cadar yang ada di kampungku masih ikutan bantu. Aku selama ini skeptis sering gak suka sama mikir yang jelek-jelek karena liat di internet gitu, tapi pas liat langsung ternyata masih banyak yang baik, mungkin akunya yang kudu filter pas internetan biar gak gampang ngejudge orang. Awal aku jadi makin saya sama agama Islam juga karena konten orang-orang baik yang toleran sama agama non muslim. Yang digambarin di TV banyak orang Islam jahat teriak-teriak itu gak semua bener. Masih banyak orang baik.¹⁴⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴³ Muhammad Alfiyan, *Wawancara*, 22 November 2021

¹⁴⁴ Lucia Nanda, *Wawancara*, 15 November 2021

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan perbedaan yang dialami oleh *early millennials*, *late millennials* dan Generasi Z dalam proses perubahan perilaku keberagamaan, dan faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Milenial (*late millennials*) dan Generasi Z sebagai *digital native* mendukung perubahan perilaku keberagamaan secara akseleratif. Karakter-karakter yang melekat tersebut adalah Figital, Realistik, Terpacu atau Ambisius, *Weconomist*, FOMO, DIY, dan Hiperkustomisasi¹⁴⁵ ini membuat mereka cepat melakukan perubahan sesuai apa yang mereka lihat.

Sedangkan Generasi Milenial (*early millennials*) yang pernah besar di tahun 90-an atau 80-an, kemudian Sebagian besar saat ini sudah berkeluarga mengalami proses perubahan dengan mengikuti perkembangan jaman. Dari wawancara yang dilakukan aktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keberagamaan pada generasi milenial dan generasi z. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor penyebab proses perubahan perilaku keberagamaan terjadi.

¹⁴⁵ David Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: Gtramedia, 2018), h.67.

1. Bentuk Akselerasi Perilaku Keberagamaan di Era *Digital Natives* pada Generasi Milenial dan Generasi Z

a. Gradasi dan Degradasi Perilaku Keberagamaan

Bentuk akselerasi ini dialami oleh Ayu (Sri Rahayu, 25 tahun), ada degradasi pada perilaku agama yang dipegang sebelumnya menyebabkan luntunya kebiasaan yang bersifat ritus ataupun konsekuensial. Seperti ibadah yang tidak sesering dan sebanyak dulu, dan tidak terlalu ketat menjaga diri untuk tidak melanggar perintah agama.

Sebagai *digital natives* generasi milenial dan generasi z tidak selalu bisa mengontrol konten seperti apa saja yang bisa dilihat dan kapan waktunya berhenti. Atau bahkan tidak semuanya memiliki kemampuan meresepsi dengan baik isi konten yang tersaji di dunia maya sehingga menelan mentah apapun kontennya. Kebebasan yang tak terbatas ini cukup berpengaruh terutama bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri.

Selain apa yang dialami Ayu, generasi milenial dan generasi Z dengan karakter yang dimiliki juga mengalami gradasi atau peningkatan dalam perilaku beragama berdasar apa yang mereka pelajari. Hal ini dialami oleh Muhammad Alfiyan yang sebelumnya tidak mepedulikan perihal ibadah dan larangan untuk meminum alkohol perlahan berubah.

Sedangkan secara bersamaan terjadi gradasi dan degradasi dalam satu waktu yang cepat dirasakan oleh Nimas. Proses naik turun keyakinan yang Ia

rasakan sebagai anak dari orang tua beda agama disebabkan oleh informasi media.

b. Bergabung dengan Afiliasi Agama Tertentu

Generasi milenial dan Generasi Z sebagai *digital natives* mengalami akselerasi perubahan beragama dengan bergabung dengan afiliasi agama tertentu. Organisasi-organisasi agama membantu mereka untuk lebih dekat dengan Agama Islam. Kelompok-kelompok seperti Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran, SHIFT, KAHF, atau organisasi milik NU IPNU/ IPPNU dan Muhammadiyah IMM membantu generasi milenial dan generasi Z untuk memperdalam ilmu agama. Banyak faktor yang menyebabkan mereka bergabung dengan afiliasi agama tersebut. Mulai dari untuk memenuhi karakter hiperkustomisasi, kebutuhan *weconomist* karena kebersamaan dan fasilitas yang diberikan, dan banyak hal lain.

c. Masuk pada Kutub Ekstrim Baik Terlalu Konvensional atau Terlalu Liberal

Kebebasan informasi yang ada di lini masa melahirkan banyak sekali interpretasi bagi para penikmatnya. Narasi-narasi media memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang seseorang dengan paparan yang berulang-ulang. Tapi kelebihan *new media*, internet, dan segala sumber informasi saat ini adalah *niche* media yang mana individu juga memiliki kekuatan memilih setelah meresepsi isi konten. Ada pergolakan pada dimensi penghayatan

yang dialami oleh Dessy setelah melihat banyak berita seputar kekerasan, radikalisme yang dilakukan oleh oknum yang mengaku beragama Islam. Saat itu Dessy menjadi sangat pemilih jika kaitannya dengan dakwah. Selain preferensi Ia juga menghindari dakwah-dakwah yang menimbulkan kebencian.

Sebagai generasi yang memiliki akses mudah untuk mengakses informasi, ada kemudahan-kemudahan yang tidak dapat dirasakan jauh generasi sebelumnya yaitu melihat banyak perbedaan tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menjadi *privilege* sendiri bagi generasi ini. Hal ini membuat Lucia Nanda juga yakin bahwa setiap perbedaan yang ada di dunia ini bukanlah untuk dijadikan alasan saling membenci. Saat disisi lain media memberitakan peperangan, sisi lainnya media menunjukkan banyak orang baik dari berbeda negara berbeda ras membantu korban perang.

Saat Luci melihat melalui internet dan secara langsung banyak orang-orang baik di tengah kondisi saat ini berbeda dengan David yang melihat kondisi saat ini sudah berbeda. Dari organisasi yang Ia ikuti banyak kejadian mengkhawatirkan yang terjadi saat ini. Menurutnya tingkah laku manusia sudah mulai jauh dari perintah agama dan semakin mendekati larangan. David cukup aktif menyuarakan keresahannya di media sosial.

Dari Dessy, Luci, atau David menunjukkan bahwa kebebasan informasi, kebebasan berpendapat yang ada di dunia digital membuat

seseorang memiliki kebebasan juga untuk merespsi pesan dan memilih menjadi konvensional atau liberal.

d. Haus Konten Agama

Karakteristik Generasi Z yang melekat pada Twini adalah FOMO atau *fearing of missing out*. Ia takut tidak bisa memiliki topik obrolan yang sama dengan teman-temannya. Tapi lama-kelamaan Ia mendapat ilmu yang tidak bisa didapatkan di sekolah. Baginya belajar agama di sekolah adalah untuk hal-hal yang bersifat ritus atau ritual. Sedangkan untuk hal-hal kehidupan baik itu yang tabu atau inspiratif Twini akan mencari sendiri di internet.¹⁴⁶ Dalam komitmen beragama ada perkembangan pada dimensi pengetahuan atau ilmu yang mana pada akhirnya internet dengan beragam alternatif pilihan konten dapat memperluas pengetahuan keberagamaan seseorang.

Sebagai *digital natives* generasi milenial dan generasi z tidak selalu bisa mengontrol konten seperti apa saja yang bisa dilihat dan kapan waktunya berhenti. Atau bahkan tidak semuanya memiliki kemampuan meresepsi dengan baik isi konten yang tersaji di dunia maya sehingga menelan mentah apapun kontennya. Kebebasan yang tak terbatas ini cukup berpengaruh terutama bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri.

¹⁴⁶ Elsyia Twini, Wawancara, 7 Desember 2021

2. Faktor Penyebab Akselerasi Perubahan Perilaku Keberagamaan di Era Digital Natives

a. Karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z Sebagai *Digital Native* Mendukung Perubahan Perilaku Beragama yang Akseleratif

Setelah mengumpulkan data dari beberapa sumber, ternyata ditemukan bahwa Generasi Z dan Milenial memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini tanpa disadari memengaruhi aspek kehidupan salah satunya perilaku keberagamaan mereka. Jika dilihat berdasarkan usia rata-rata generasi z berada di kisaran usia 24-10 tahun, sedangkan generasi *late milenial* berada di akhir usia 20-an sampai 30-an. Dengan kemampuan mereka yang tidak hanya akrab menggunakan media sosial, tapi mereka juga *involved* atau terlibat langsung dalam konten digital. Hal ini ternyata melahirkan karakteristik yaitu Figital atau akrab dan terlibat di dunia digital, Hiperkustomisasi atau ingin melabeli diri sendiri dengan hal yang unik dan berbeda dari yang lain, FOMO atau takut ketinggalan, *weconomist* atau selalu berbagi dan berkolaborasi, DIY atau selalu berusaha menciptakan sendiri dan autodidak, Realistis, dan Terpacu atau ambisius.

Dalam aspek perilaku keberagamaan karakteristik ini cukup berpengaruh. Saking sering dan berpengaruhnya internet bagi mereka tidak jarang apa yang sering mereka lakukan di internet mengarahkan cara berpikir mereka, seperti yang terjadi pada salah satu informan yang mana pola

keberagamaannya mulai berubah setelah Ia sering bermain games. Karakter figital membuat mereka cepat untuk menemukan metode beragama sesuai yang mereka mau atau butuhkan hanya melalui internet. Mereka juga mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa ditanyakan di sekolah atau orang tuanya seputar agama. Hal ini juga menjadi salah satu karakteristik generasi ini, yaitu DIY atau Do it Yourself. Internet menjadi tempat mencari informasi seputar agama baik itu ritual, atau ilmu pengetahuan mengenai iman – islam – ihsan. Mereka memiliki kecenderungan untuk autodidak, dan memilih dakwah atau da'i ideal versi mereka sendiri.

Karakter FOMO atau *fearing of missing out* juga melekat jika mengingat fenomena hijrah yang meledak sekitar tahun 2013-an. Hal ini cukup mengubah banyak Generasi Milenial dan Generasi Z pada saat itu, dengan perubahan yang cukup signifikan. Pelabelan diri sebagai pemuda hijrah, dengan datang kajian kemudian posting kegiatan yang diikuti dengan tujuan menunjukkan eksistensi diri. Keinginan untuk diakui ini juga termasuk dalam salah satu karakteristik generasi ini, yaitu hiperkustomisasi mereka ingin memiliki identitas yang beda dengan yang lain.

Pada kasus lain FOMO juga melunturkan beberapa dimensi positif perilaku keberagamaan seseorang. Untuk merasa tidak ketinggalan jaman, mereka yang sebelumnya patuh pada larangan agama seperti tidak minum-minuman keras berubah menjadi peminum karena melihat normalisasi minum alkohol di dunia maya.

Di tengah perubahan-perubahan yang dialami generasi milenial dan generasi z ini tidak jarang juga yang tetap memegang teguh apa yang sudah diajarkan sejak lama oleh orang tua, sekolah agama atau guru agama mereka. Salah satu informan mengatakan bahwa afiliasi organisasi agama yang cukup besar di lingkungannya berpengaruh besar membuat Ia tidak terkena paparan informasi yang mengubah perilaku agamanya. Organisasi agama dimana Ia ada didalamnya juga terus memperbarui cara berdakwah dan mengikuti perkembangan jaman, jadi memiliki pasar sesuai sasaran generasinya.

Generasi milenial dan generasi z yang sudah terbiasa dengan dunia maya juga memiliki karakter realistis. Mereka sudah terlalu terbiasa dengan dunia maya dan banyak hal-hal fana ataupun nyata yang hanya terbatas tipis. Maka dari itu meskipun mereka terbiasa menggunakan media sosial tidak berarti generasi ini mengurung diri dan merasa cukup dengan apa yang sudah Ia dapat. Generasi ini lebih suka untuk melihat secara langsung apa yang sebenarnya terjadi, karena mereka yakin Internet selalu punya agenda. Salah satu informan mengatakan bahwa ada kelompok Islam yang selalu digambarkan dekat dengan radikalisme dan memiliki toleransi antar agama rendah nyatanya tidak semua seperti itu, Kemudian karakter realistis ini juga melekat pada generasi milenial dan generasi z sebagai masyarakat yang selalu ingin jawaban logis atas segala bentuk perintah, larangan ataupun ritual baik itu yang berkaitan dengan tradisi ataupun religi. Selain itu generasi ini juga menggabungkan pendapat ilmiah untuk disandingkan dengan *hadits* atau

anjaran dalam beribadah, seperti jika ada perintah puasa maka ternyata ada dampak kesehatan yang baik juga jika berpuasa.

b. Early Millennials Mengikuti Perubahan Generasi

Generasi milenial awal atau *early millennials* dengan kelahiran sekitar tahun 1980-1990 masih mengalami bagaimana Generasi X mendominasi era tahun 90-an. Mereka masih melihat dan merasakan langsung dakwah konvensional di era tersebut. Selain itu mereka juga merasakan bagaimana orang tua mereka dari generasi *baby boomer* memberikan pengajaran agama dan membandingkan dengan kebutuhan yang mereka alami saat ini. Generasi *early milenial* yang sudah memiliki anak pada akhirnya merefleksikan pengalaman yang sebelumnya mereka dapatkan dalam membesarkan anaknya. Mereka memaklumi pola ajar orang tua mereka yang cenderung diktatif pada agama sehingga susah untuk berdiskusi atau mempertanyakan hal-hal religius, atau hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini dihindari para orang tua milenial, mereka lebih memilih untuk menjadi teman diskusi untuk anaknya. Dari sini terjadi perubahan sosial yaitu pergeseran perilaku keberagamaan pada dimensi intelektual atau pengetahuan, yang berpengaruh juga pada dimensi lain yaitu penghayatan pada agama, konsekuensi berperilaku dan ritual.

Perubahan sosial ini dirasakan hampir sebagian besar orang tua yang tergolong *early millennials*. Generasi *baby boomer* atau generasi x yang

sebagian besar adalah orang tua generasi *early millennials* diajari oleh orang tuanya dengan penjelasan-penjelasan mistis atau paling tidak kemungkinannya adalah dengan pemahaman ‘apa yang dikatakan oleh orang tua harus dituruti, harus diikuti, dan pasti benar’¹⁴⁷, hal ini yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka generasi *early millennials*. Paling tidak jika orang tua mereka tidak mengajarkan sesuatu dengan sistem kepercayaan atau mistis tidak banyak yang memiliki kemampuan finansial untuk mengakses informasi lebih luas, teknologi terbaru, atau internet.

Para *early millennials* mulai melakukan perubahan perilaku keberagamaan di usia di mana keputusan boleh diambil sendiri. Biasanya di usia SMA atau setelah lulus SMA. Rasa penasaran yang tidak bisa ditemukan jawabannya saat masa kecil sudah bebas ditanyakan atau dicari, Tidak sedikit yang sebelumnya merupakan sosok yang religius, hilang kereligiusannya. Maka dari itu *early millennials* yang sudah menjadi orang tua terpacu menjadi teman bagi anaknya dan selalu mengikuti perkembangan generasi agar bisa menjawab pertanyaan anaknya dengan logis.

c. Pencarian Jati Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada informan di wilayah Kecamatan Tulangan, hampir seluruh informan mengaku perubahan perilaku keberagamaan bermula dari keinginan mencari

¹⁴⁷ Dessy Suhartini, Wawancara, 5 Desember 2021

jati diri. Jika dilihat berdasarkan data BPS senelumnya sebagian besar generasi z di usia awal 20-an menjawab proses pencarian jati diri yang menjadi faktor terbesar mereka belajar dan mencari “Islam seperti apakah yang dia mau?”. Kemudian juga rasa keingin tahuan dan banyak pertanyaan-pertanyaan seputar keberagamaan yang tidak bisa terjawab oleh orang tua membuat mereka mencari. Hal ini didukung dengan kemampuan generasi milenial dan generasi z sebagai *digital natives* sehingga bisa melakukan pencarian dalam waktu yang cukup cepat.

Bagi generasi milenial dan generasi z memposisikan diri sebagai ‘sesuatu’ itu sangat penting mengingat karakter hiper-kustomisasi yang menempel pada mereka. Terlepas dari itu tidak sedikit yang memang benar-benar berusaha lebih dekat dengan Allah SWT melalui pencarian yang dilakukan menggunakan internet. Salah satu informan mengatakan proses pencarian jati diri yang dilakukan dikarenakan agam Islam yang diajarkan di sekolah sebatas tentang ritual dan ilmu pengetahuan. Sedangkan di internet Ia bisa belajar soal toleransi, kebaikan-kebaikan, dan banyak hal yang bersifat dimensi konsekuensi.

d. Resepsi Komunikasi dan Efek Algoritma Internet

Tidak sedikit informan yang perubahan perilaku keberagamaan dimulai dari beberapa kali pencarian, sisanya disebabkan paparan informasi terus menerus dari internet. Algoritma internet membaca kebiasaan yang

dilakukan oleh penggunanya itu sebabnya sering muncul rekomendasi konten, aplikasi untuk didownload, atau barang untuk dibeli berdasarkan apa yang pengguna suka.¹⁴⁸ Peran paparan informasi ini cukup besar dalam perubahan perilaku keberagamaan yang akseleratif.

Salah satu informan yang juga seorang gamer bercerita awal mula Ia secara dalam belajar tentang Islam karena penasaran latar belakang cerita yang ada di dalam game *Assassin's Creed* yang Ia mainkan. Dari situ Instagram, Twitter dan Tiktoknya sering merekomendasikan konten-konten mengenai perang salib, sampai akhirnya Ia sendiri yang mencari tahu. Faktor game dan rasa penasaran ini lambat laun menjadi ilmu yang membuat Ia mulai sholat 5 waktu, puasa, datang ke pengajian-pengajian. Sampai saat ini aktif dalam kegiatan ACT.

Generasi milenial dan generasi z yang terbiasa menggunakan internet atau media tidak semata-mata menelaah informasi yang diberikan oleh media. Ada proses *encoding* dan *decoding* yang dipahami betul oleh generasi yang sebagian besar pernah terlibat dalam pembuatan konten media sosial ini. Maka dari itu generasi milenial dan generasi z akan menyaring bahkan menentukan sendiri dakwah yang mereka ingin dengar. Mereka memiliki kekuatan *oppositional position* sebagai penikmat konten untuk menerima, menolak, meresepsi isi, atau mengkritisi.

¹⁴⁸ Irwanto, Laurensia Retno Hariatiningsih, *Meliterasi Warganet dengan Algoritma Komunikasi Media Sosial yang Sehat*, Journal Komunikasi BSI, Vol 11, No. 1 Maret 2020, h.23-30.

Namun, masih sering juga generasi milenial dan generasi z yang terbawa arus algoritma sehingga pada akhirnya memaknai konten dakwah berdasarkan nilai yang dominan saja. Mereka yang termakan algoritma inten ini akan terus-terusan direkomendasikan konten yang serupa. Beberapa dari mereka bisa menolak, tapi beberapa sisanya merasa hal itu benar karena rekomendasi terus menerus.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

Pola Akselerasi Perubahan	Informan	Bentuk Akselerasi Perubahan	Faktor Akselerasi Perubahan
Degradasi dan Gradasi Agama dengan Cepat	Sri Rahayu (25 tahun)	Degradasi perilaku beragama. Semula santri yang rajin beribadah mulai melonggar secara ritual dan konsekuensial seperti tidak menjauhi larangan Agama Islam.	Karakteristik FOMO atau takut ketinggalan tren di media sosial, dan paparan terus menerus di media sosial soal kebebasan bertindak.
	Muhammad Alfiyan (24 tahun)	Gradasi perilaku beragama. Semula secara dimensi penghayatan hanya percaya pada Allah SWT namun tidak percaya ada	Katakteristik realistis, dan dakwah yang ideal bagi dirinya melihat bahwa ada alasan logis kenapa Allah SWT menciptakan,

		keterlibatan dalam hidup. Saat ini perlahan mulai percaya.	melarang, atau memerintahkan sesuatu.
	Nimas (29 tahun)	Gradasi dan degradasi perilaku beragama dalam jangka waktu cepat. Dengan perbedaan agama yang dianut oleh orang tua, toleransi beragama menjadi isu, terkadang skeptis pada Agama Islam, terkadang yakin.	Faktor paparan informasi mengenai Islam garis keras, ujaran kebencian terhadap minoritas terkadang mengubah perilaku beragama terutama pada hal yang berkaitan konsekuensial dan ritual. Namun, dakwah toleransi yang belakangan ini ramai dikampanyekan perlahan membuat yakin lagi Islam adalah agama yang baik.
	Faradilla (20 tahun)	Perubahan dari melakukan ritual kejawan, kiri dari sejalannya waktu	Teknologi dan modernisasi. Disiarkan oleh perkembangan jaman, dan perluasan informasi
	Lilik (38 tahun)	Perubahan dimensi ritual dan intelektual, menjadi lebih sering beribadah dan mendapat ilmu agama	Kemudahan mengakses informasi
Bergabung dengan Afiliasi Agama Tertentu	Wahyuni Saputra (26 tahun)	Perubahan dari dimensi intelektual (pengetahuan)	Proses pencarian jati diri setelah patah hati dan awalnya kebutuhan

		dengan mencari ilmu dan bergabung dalam komunitas Indonesia Tanpa Pacaran dan memilih menjadi lebih syar'I (perubahan dimensi konsekuensial).	labelisasi pemuda hijrah, berujung benar-benar hijrah.
	Rika Akhiriya (37 tahun)	Perubahan dari segi dimensi intelektual dengan bergabung dalam kelompok agama muslim salafi dan secara ritual melakukan kegiatan beragama sesuai afiliasinya.	Selain kemudahan belajar agama, ada kesamaan preferensi di dunia bisnis, dan fasilitas yang diberikan seputar itu (karakter <i>weconomist</i>).
	Pratiwi (22 tahun)	Bergabung dalam organisasi agama Nahdlatul Ulama dan aktif dalam kegiatan organisasi.	Dakwah mengikuti perkembangan jaman, dan banyak kegiatan yang melibatkan anak muda memicu karakter ambisius atau mudah terpacu.
Masuk pada kutub ekstrim baik terlalu konservatif atau terlalu liberal.	David (27 tahun)	Sering mengunggah konten seputar agama dengan tutur kebencian.	Paparan informasi, memudahkan pengaruh radikalisme masuk.
	Lucia Nanda (19 tahun)	Secara dimensi konsekuensial menjadi orang yang lebih toleran.	Melihat dan menerima bahwa secara langsung maupun di internet ada banyak perbedaan.

	Dessy Suhartini (40 tahun)	Pernah skeptis terhadap agama Islam tapi kembali yakin karena di Islam ada kebebasan berpendapat. Hal ini juga akan diajarkan ke anaknya untuk beragama dengan logis.	Paparan informasi di internet, dan menemukan kelompok-kelompok jamaah dakwah ideal versi dirinya yaitu pluralisme, toleransi, dan memberikan kebebasan.
Haus konten agama	Elsya Twini (17 tahun)	FOMO terhadap konten agama dari da'i yang disukai.	Karakteristik tidak ingin ketinggalan jaman.
	Muhammad Bagus (20 tahun)	Rasa ingin tahu mengenai sejarah agama, dan lain-lain setelah main game <i>Assassin's Creed</i> . Pada akhirnya aktif di organisasi Aksi Cepat Tanggap.	Paparan game yang dimainkan.

B. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan proses analisa temuan hasil penelitian. Peneliti akan menganalisis satu per satu temuan penelitian tersebut dengan menggunakan teori-teori pendamping, yaitu Teori Perubahan Sosial milik Talcott Parsons, Teori Resepsi Komunikasi milik Stuart Hall, dan Teori Proses Dakwah milik Ali Aziz. Dari hasil temuan tersebut akan diteliti mulai dari bagaimana proses perubahan yang terjadi dan keterkaitannya dengan teori-teori pendamping.

1. Perubahan Perilaku Keberagamaan Generasi Milenial dan Generasi Z dalam Perspektif Perubahan Sosial Talcott Parsons

Secara umum perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial. Pada kasus ini generasi milenial dan generasi z adalah sebuah sistem sosial baru setelah era sebelumnya yang mulai regenerasi karena faktor usia. Dalam beberapa waktu terakhir praktik perkembangan teknologi digital dan online semakin pesat. Perkembangan yang terjadi sekitar 20 tahun belakang ini. Apabila disandingkan dengan kurun usia, maka wacana teknologi ini akan aktif tertuju pada mereka yang saat ini mendominasi jumlah penduduk dan berada pada usia produktif, yaitu generasi milenial dan generasi z.¹⁴⁹ Generasi milenial dan generasi z yang saat ini memasuki usia 20-an lahir dan besar dengan dunia digital, maka dari itu muncul istilah *digital natives*.

Perubahan yang terjadi secara sosial berdasarkan salah satu aspek yaitu kemajuan teknologi atau modernisasi. Oleh Talcott Parsons dikatakan bahwa perubahan sifatnya perlahan dan selalu berusaha menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan.¹⁵⁰ Konsep ini sama halnya dengan apa yang Bu Lilik dan Bu Dessy sampaikan. Mereka berdua sebagai generasi *early millennials* mengalami dan melihat langsung perubahan yang terjadi pada orang tuanya, pada dirinya di usia belasan, sampai saat ini memasuki usia 30-an. Teknologi benar-benar

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Presentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020*, diterbitkan pada Januari 2021, diakses pada tanggal 14 November 2021 dari www.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html

¹⁵⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: P Remaja Rosda Karya, 2013), h.38

menggeser cara beragama dan memahami agama. Ia melihat kedua orang tuanya seorang generasi *baby boomer* yang memiliki pengalaman belajar agama dengan sistem diktatoris dan satu arah. Generasi *early millennials* memaklumi bahwa generasi *baby boomer* dan generasi x menerima proses pembelajaran agama dengan cara seperti itu karena terbatasnya teknologi untuk mencari informasi lebih dari satu sumber. Berbeda dengan saat generasi *early millennials* lahir dan tumbuh. Teknologi, dan digitalisasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari sehingga ada pemberontakan-pemberontakan. Bu Lilik dan Bu Desy sebagai generasi *early millennials* yang terpapar informasi baru mulai melakukan pencarian-pencarian di luar apa yang orang tuanya ajarkan. Ketika Bu Dessy dan Bu Lilik tumbuh sebagai orang tua, keduanya berusaha *keeping up with the trend*. Keduanya berusaha mengikuti apa yang sedang terjadi. Sehingga Ia yang dulu tidak pernah mendapatkan penjelasan diluar pernyataan dosa mengenai alasan kenapa pacaran dilarang, kemudian melakukan pencarian sendiri, kini menerapkan pada anaknya untuk menjadi teman diskusi menunjukkan apa dan bagaimana pacaran secara logis, alasan kenapa dianjurkan untuk menjauhi zina, dan resiko, Dengan internet Bu Dessy bisa memberi tahu anaknya tanpa harus merasakan resikonya. Beliau mengajarkan dengan cara yang berbeda dari apa yang orang tuanya ajarkan.

Talcott Parsons mengatakan organisme atau pelaku sistem tindakan memacu manusia untuk bertindak. Tindakan manusia untuk melakukan sesuatu ini dipicu oleh keinginan mencapai tujuan. Artinya, setiap tindakan manusia memiliki unsur yang pasti yaitu tujuan, sedangkan unsur yang lain adalah alat pencapaian tujuan. Bu

Dessy dan Bu Lilik menjadi sedikit representasi mengenai adanya pergeseran atau perubahan cara memahami larangan agama yang sebelumnya disampaikan kedua orang tuanya. Dari segi perilaku beragama, ada perubahan dimensi ilmu atau pengetahuan. Metode dakwah orang tua pada anak bergeser dalam kasus ini.

Talcott Parsons juga menunjukkan dalam perubahan sosial terdapat perubahan skema kultural. Sistem kultural melaksanakan fungsi untuk memelihara pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu.¹⁵¹ Generasi milenial dan Generasi z sebagai *digital natives* membentuk satu karakter tersendiri yang melahirkan nilai atau norma yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini membuat mudahnya terjadi perubahan-perubahan salah satunya dalam hal beragama. Generasi milenial dan generasi z di Tulangan menjadi salah satu representasi bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dunia maya berpengaruh, dan hal ini berbeda jauh dengan generasi sebelumnya yang kehidupannya tidak tersaturasi teknologi modern.

2. Resepsi Komunikasi *Digital Natives* pada Konten Dakwah di Internet

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, dari tiga posisi resepsi komunikasi, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*, posisi *negotiated* dan *oppositional* bisa saja muncul ketika generasi milenial dan generasi z memaknai konten dakwah yang mereka terima. Analisa

¹⁵¹ A. R Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), h.20

resepsi melihat generasi milenial dan generasi z sebagai partisipan aktif dalam melihat konten dakwah. Sehingga konten-konten ini tidak lagi satu arah, karena karakter dan kemampuan mereka bermedia. Sebagian besar dari mereka bisa memaknai dakwah tersebut sehingga mampu mempengaruhi perilaku keberagamaan mereka, dengan sadar.

Generasi milenial dan generasi z sebagai *digital native* memiliki karakter figital, Mereka terbiasa tidak hanya mengkonsumsi konten tetapi juga terlibat dalam pembuatan konten. Pada saat menikmati konten dakwah generasi ini secara langsung melakukan proses resepsi. Generasi milenial dan generasi z percaya pada proses *encoding* dan *decoding* yang dipahami betul oleh generasi yang sebagian besar pernah terlibat dalam pembuatan konten media sosial ini. Maka dari itu generasi milenial dan generasi z akan menyaring bahkan menentukan sendiri dakwah yang mereka ingin dengar. Mereka memiliki kekuatan *oppositional position* sebagai penikmat konten untuk menerima, menolak, meresepsi isi, atau mengkritisi. Pada kasus penelitian ini sebagian besar mereka yang terpapar konten radikalisme dan ujaran kebencian bisa keluar karena kesadaran diri sendiri. Untuk berhenti mengkonsumsi konten tersebut, kemudian mencari konten dakwah yang sesuai dengan karakter ideal mereka.

Meskipun mereka adalah figital dan terbiasa memilih konten untuk dikonsumsi, beberapa konten bagi mereka diterima berdasarkan nilai dominan. Pada kasus ini karena khalayak banyak yang berhijrah, maka ikut-ikutan berhijrah karena menganggap apa yang sedang sering muncul di media memiliki dominan dan bisa

diterima. Tapi, tidak serta merta hijrah kemudian menelan mentah-mentah bahwa jika hijrah maka harus bergamis berjubah. Pada posisi ini generasi milenial dan generasi z tetap memilah menyetujui dan menolak dalam batasan tertentu. Posisi pada resepsi untuk kasus ini adalah *negotiated position*, yaitu pemaknaan yang melihat bahwa pesan dimaknai berdasarkan nilai yang dominan, bisa menerima dan pesan serta praktek penerapannya.

3. Efek Dakwah Terhadap Perubahan Perilaku Keberagamaan

Ada tahapan-tahapan yang terjadi dalam proses dakwah, salah satu tahap paling penting adalah efek dakwah. Berdasarkan psikologi komunikasi efek komunikasi dalam perspektif dakwah bisa dilihat dari tiga aspek dalam memengaruhi *mad'u* atau khalayak. Tiga aspek tersebut adalah efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.¹⁵²

Efek kognitif adalah saat pesan dakwah yang disampaikan dari da'i kepada *mad'u* melalui media massa memberi makna pengetahuan atau informatif. Sehingga *mad'u* sebagai penerima pesan mendapat efek informasi terkait pesan yang dakwah yang diterima. Pada kasus ini generasi milenial dan generasi z cukup banyak menerima dakwah sampai pada efek kognitif. Dimana mereka mulai menyadari bahwa ada dalwah agama Islam yang mengajarkan kebaikan dengan praktek langsung, secara kontekstual, dan bisa memberi alasan logis atau ilmiah.

¹⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.216-217.

Efek afektif adalah saat setelah *mad'u* sebagai komunikan menerima pesan dakwah yang didapatkan dari da'i sebagai komunikator dapat merasakan isi pesan tersebut, misal perasaan senang, sedih, terharu, dan lain sebagainya. Pada kasus ini generasi milenial dan generasi z dengan karakteristik mereka yaitu realistis lebih tertarik pada bentuk kegiatan langsung yang dapat dilihat oleh mata. Mereka menemukan dan mencari sosok-sosok da'i yang mampu memberikan kesejukan ditengah maraknya intoleransi, ujaran kebencian, dan lain-lain. Dalam hal ini beberapa generasi milenial dan generasi z yang tersentuh mulai perlahan mengubah perilaku keberagamaannya dengan melibatkan apapun yang Ia rasa sebagai berkah dari Allah.

Efek behavioral adalah efek yang terjadi saat *mad'u* sebagai komunikan setelah menerima pesan dari da'i sebagai komunikator dapat memengaruhi untuk mengikuti atau meniru pesan yang didapat. Tidak sedikit generasi milenial dan generasi z yang terinspirasi tim dakwah atau tokoh da'i tertentu yang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja pada kasus ini generasi milenial dan generasi z cukup banyak yang mengubah perilaku yang bersifat ritus, dari yang baik menjadi kurang baik atau sebaliknya.

Pada dasarnya karena generasi milenial dan generasi z Sebagian besar dengan sadar memilih tontonan maka dengan itu mereka juga dengan sadar telah membiarkan efek dakwah diterima secara bertahap.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa peneliti dari data temuan yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Akselerasi perubahan perilaku keberagamaan di era *digital natives* pada generasi milenial dan generasi z adalah adanya gradasi dan degradasi perilaku beragama, bergabung dengan afiliasi agama tertentu, masuk pada kutub ekstrim baik terlalu konservatif atau terlalu liberal, dan haus konten agama.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku keberagamaan di era *digital natives* pada generasi milenial dan generasi z berdasarkan hasil penelitian kali ini ada dua. Faktor penyebab generasi Z dan *late millennials* mengalami perubahan yang cenderung akseleratif dikarenakan karakteristik mereka yaitu, Figital, Hiperkustomisasi, FOMO, *weconomist*, DIY, Realistis, dan Terpacu. Sedangkan generasi *early milenial* yang masa kecilnya berada di era generasi x, mengalami perubahan karena mengikuti perubahan generasi, pencarian jati diri, dan resepsi komunikasi dalam memilih dakwah ideal didukung oleh efek algoritma internet.

B. Rekomendasi

Dari proses penelitian yang dilakukan dan uraian simpulan di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa rekomendasi yang diharap dapat bermanfaat.

1. Rekomendasi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai perubahan sosial antar generasi atau perubahan perilaku beragama adalah untuk melakukan dengan pendekatan *mix method* untuk tidak hanya mengetahui bagaimana prosesnya tetapi juga bisa mengukur persentase perubahan dan tolak ukur waktu perubahan tersebut terjadi. Selain itu peneliti juga merekomendasikan untuk melakukan studi *in depth* untuk membantu melakukan pencegahan preventif adanya radikalisis karena kebebasan berinternet.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi praktisi dakwah dalam mengembangkan objek dakwah untuk mengikuti perkembangan generasi. Karena, seiring berjalannya waktu generasi milenial dan generasi z akan semakin mendominasi jumlah penduduk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Hafiza & Lob Yussof, Rahmah & Tukiman, Zulkifli & Ramli, Roslinda & Hehsan, Aminudin & mohd nasir, Badlihisam, *APPS: PLATFORM DAKWAH UNTUK GENERASI Y DAN Z*, 3rd International Seminar on Da'wah at Universitas Teknologi Malaysia (2017). 10.13140/RG.2.2.22195.12329.
- aga.ma. 2016. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> Diakses pada 21 Oktober 2021.
- ak.se.le.ra.si. 2016. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akselerasi> Diakses pada 21 Oktober 2021.
- ak.se.le.ra.si. 2016. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akselerasi> Diakses pada 21 Oktober 2021.
- Akcayir, Murat, Hakan Dundar, Gokce Akcayir, What Makes You a Digital Native? Is it Enough to be Born After 1980, *Jurnal Computers in Human Behaviour* 60, Elsevier 2016.
- Ancik, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Andrian, Gilang Faisal, Kardinah, dan Ening Ningsih, *Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama*, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2018.
- Aplikasi BKKBN Pemutakhiran Data Keluarga, pada kanal *Batasan dan Pengertian MDK* tahun 2011, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses pada tanggal 17 November 2021.
- Aslan, "Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)", Disertasi. Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi), Jakarta: Kencana, 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Presentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020*, diterbitkan pada Januari 2021, www.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html, diakses pada tanggal 14 November 2021.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, dan Irgan Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center For Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

- Bell, David, *An Introduction to Cyberculture*. London: Rottetge, 2001.
- Brown, R Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Bukhari & Mistarija, “*Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia*”, *Jurnal Hikmah* Vol. 14, No. 1 2020.
- Bull, Victoria. Oxford: *Learner’s Pocket Dictionary Fourth Edition*, (United Kingdom: Oxford University Press Inc., 2011.
- Christ, Laura, Geetha Subramanuam, dkk, *Mannerism of Millennials – A Cross Generational Perception*, *International Journal of Asian Social Science*, VOL. 11 NO. 1, 2021.
- Citra Melati, Arief Prima Prasetya, Martiana Ps, *Analisis Resepsi Komunikasi Politik di Instagram @ridwankamil, Proceeding Comicos 2015 Imagining e-Indonesia*, 2016.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, USA: Sage Publication Inc., 1998.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat* Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Penerbit Pusaka Pelajar, 2021.
- Dababnah, Sarah and Janice Cooper, *Challenges and Opportunities in Children’s Mental Health: A View from Families and Youth*, Unclaimed Children Revisited Paper No.1 by National Center for Children in Poverty, Columbia University Mailman School of Public Health, July 2006.
- David Bell, *An Introduction to Cyberculture*. London: Rottetge, 2001.
- David Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 2010.
- Derks, Daantje, Desiree van Duin, Maria Tims dan Arnold B. Bakker. *Smartphone Use and Work-home Interference: The Moderating Role of Social Norms and Employee Work Engagement*, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 88, The British Psychological Society, 2015.
- Digital 2021, diperoleh dari *We Are Social*, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia> diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Dimock, Michael, *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*, IPew Research Center, 17 Maret 2019, <http://tony-silva.com/eslefl/miscstudent/downloadpagearticles/defgenerations-pew.pdf> diakses pada tanggal 16 November 2021.

- Dr. A. P. Singh & Jianguanglung Dangmei, *Understanding The Generation Z: The Future Workforce*, South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS) ISSN:2349-7858:SJIF:2.246:Volume 3 Issue 3. 2016.
- Driyarkara, N., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1987.
- Dubin, Matthew, *Experiencing Flow at Work as a Digital Native in an Accelerated Knowledge Economy*, Dissertation the degree of Doctor of Philosophy in Psychology at Claremont Graduate University, 2018.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2012.
- Gani, Saïda. *Analisis Efektivitas Dakwah PT TELKOM Makasar dalam Pemberdayaan Umat*, Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2012.
- Glock, Charles Y., *On The Study of Religious Commitment, Research Supplement of Religious Education*, New York City: The Religious Education Association, 1962.
- Han, Muhammad Ibtissam. *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Hariyanto, "Pergeseran Aksiologis Dakwah: Potensi Gerakan Radikal" *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam Al Munzir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari* Vol. 11 No. 2 November 2018.
- Herrera, Linda dan Asef Bayat, *Being Young dan Moslem New Cultural Politics in the Global South and North*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Hershatter, A., Epstein, M. Millennials and the World of Work: An Organization and Management Perspective. *J Bus Psychol* 25, 211–223, 2010. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9160-y>.
- Ibnu Akmal dan Irwansyah, *Peran Aktivis Media Sosial (Buzzer): Studi Kasus Member Independen Herbalife Nutrition*, CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, September 2020.
- Indradin & Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Sleman: Deepublish, 2016.
- Indradin & Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Sleman: Deepublish, 2016.
- Irwanto, Laurensia Retno Hariatiningsih, *Meliterasi Warganet dengan Algoritma Komunikasi Media Sosial yang Sehat*, *Journal Komunikasi BSI*, Vol 11, No. 1 Maret 2020.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Karl Erik Rosengren, *Five Tradition in Research Audience*, *European Journal of Communication* Volume 5, 1990.
- Jim Harter, Sangeeta Agrawal, dan Susan Sorenson, *Most U.S. Workers See Upside to Staying Connected to Work*, dalam artikel GALLUP kolom Ekonomi, 30 April

2014, diakses pada tanggal 15 November 2021
<https://news.gallup.com/poll/168794/workers-upside-staying-connected-work.aspx>

KOMINFO, Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM Hingga Pemerintah Daerah, diterbitkan pada 28 April 2021.
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/34175/pemerintah-dorong-digitalisasi-umkm-hingga-pemerintah-daerah/0/berita> Diakses pada 21 Oktober 2021.

KOMINFO, *Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM Hingga Pemerintah Daerah*, diterbitkan pada 28 April 2021. Diakses pada 21 Oktober 2021,
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/34175/pemerintah-dorong-digitalisasi-umkm-hingga-pemerintah-daerah/0/berita>

Lang, Jeffrey, *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*, Jakarta: Serambi, 2007.

Macionis, John J., *Sociology: Sixth Edition*, New Jersey, Prentice Hall, Ipper Saddle River, 1997.

Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Matthew B. Miles, A. Michale Huberman, *Analisis Data Kualitatif diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dan Multarto*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Mayondhika, Azhari, *Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Kesediaan Berkorban Untuk Agama*, Depok: Universitas Indonesia, 2012.

McQuail, Denis, *Mass Communication Theory*, London: Sage Publication, 2000.

Muhaimin, *Problematisasi Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.

Munir, & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mursal & H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Mursal & H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Muthahhari, Terry. Gen Z, Intoleransi dan Pembaharuan Pendidikan Agama Islam, dalam artikel Tirto.id pada 16 November 2017, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://tirto.id/gen-z-intoleransi-dan-pembaharuan-pendidikan-agama-islam-cz9Q>

Nikolaos Satsios, *The Evaluation of the Religious Commitment Inventory for Bulgarian Pomak Housejold*, International Journal of Business and Management, Vol.15, No.6, Mei, 2020.

Nurhaidah, M. Insya Musa, *"Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia"*, Jurnal Persona Dasar, Vol. 3 No. 3, 2015.

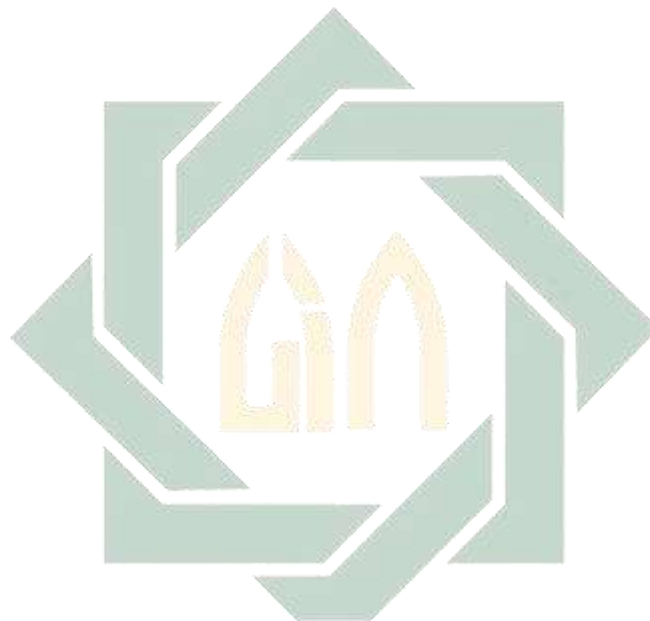
Palfrey, John & Urs Gasser, *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*, New York: Basic Books, 2008.

- pe.ri.la.ku. 2016. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku> Diakses pada 21 Oktober 2021.
- Pendit, Putu Laxman, *Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital: Sisi Pandang Kepustakawanan*, Seminar dan Lokakarya Perubahan Paradigma *Digital Natives* Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Januari 2013.
- Possamai, Adam, *Religion and Popular Culture, A Hyper – Real Testament*. (Brussels: P.I.E – Peter Lang, 2005).
- Prensky, Marc, *Digital Natives, Digital Immigrants, On the Horizon*, MCB University Press Vol. 9, No. 5, Oktober 2001, diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Prihartanto, Lucky, *Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (Ditinjau dari Teori Religious Commitment Stark & Glock)*, Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- QUR'AN KEMENAG, *Al Fussilat* (41): 33, diakses pada tanggal 13 November 2021 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/41>
- Rachmah, Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Rakhmah, Diyan Nur, (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan). Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?, Artikel Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud-Ristek, 4 Februari 2021, <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita> diakses pada tanggal 13 November 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Romario, Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama (Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta), Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Romario, *Generasi Z, Media Sosial, dan Pencarian Agama: Studi Terhadap Tiga Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta*, Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Rosen, Larry, *Rewired: Understanding the iGeneration and the Way They Learn* by Dr. Gary L. Ackerman, New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Salim, Ahmas Faiz, *Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural (Studi Kasus Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

- Sari, Laras Sintia Puspa, *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018.
- Setiansah, Mite, *Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku BERagama Perempuan Urban di Era Digital*, Jurnal Komunikasi, Volume 10, No. 01, Oktober 2015.
- Stark, Rodney dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of religious Commitment*, Berkeley: University of California Press, 1974.
- Stark, Rodney dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of religious Commitment*, Berkeley: University of California Press, 1974.
- Stavrianea, Aikaterini & Irene Kamenidou, *Generation Z and Religion in Times of Crisis*, Springer Proceedings in Business and Economics, Strategic Innovative Marketing, 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada 2011.
- Titania, Adia Supriyatman, & Catur Nugroho, *Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal YouTube "Yuka Kinoshita, e-Proceeding of Management: Vol.6, No.1, April 2019*.
- Tulgan, Bruce, *Meet Generation Z: The Second Generation Within the Giant "Millennial" Cohort*, RainmakerThinking, Inc. 2013, <http://rainmakerthinking.com/assets/uploads/2013/10/Gen-Z-Whitepaper.pdf> diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Ulfah, Maria dan Yuli Marlina, *Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata*, Jurnal Mutsaqqafin Vol. 1, Nomor 1, Juli-Desember 2018.
- Website Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, dalam konten *Info*, <https://tulangan.sidoarjokab.go.id/?page=v-berita&id=1637207335> diakses pada 15 November 2021.
- Weng, Hei Wai. *The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siau*, Journal Indonesia and The Malay World VOL. 46, NO. 134 2018.
- Whall A, *The Structure of Nursing Knowledge: Analysis and Evaluation of Practice, Middlerange and Grand Theory*. In Fitzpatrick J & Whall, A, eds. *Conceptual Model of Nursing: Analysis and Application*, Stanford CT: Appleton & Lange, 2014.
- Winarso, Bambang, "Studi Pergeseran Nilai Budaya dan Etika Komunikasi dalam Acara Infotainment Televisi (Suatu Perubahan Hak Proteksi Atas Privasi Ke Arah Ajang Promosi Pribadi)", Disertasi. Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2012.

Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti*, Vol. 9 No. 18, Desember 2016.

Zur, Ofer & Azzia Zur, *On Digital Immigrants and Digital Natives: How the Digital Affects Families, Educational Institutions, and the Workplace*, Online Publication by Zur Institue. Diakses pada tanggal 15 November 2021 <https://www.zurinstitute.com/digital-divide/>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A